

**KONSTRUKSI SOSIAL PENDIDIKAN ANAK KELUARGA
PEMULUNG**

**(Studi di Tempat Pemrosesan Akhir (TPA) Jatibarang Kelurahan
Kedungpane, Kec.Mijen, Kota Semarang)**

Skripsi

Program Sarjana (S-1)
Jurusan Ilmu Sosiologi



Disusun Oleh
Rizqi Arie Hidayah
1606026015

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG

2022

LEMBAR PENGESAHAN

SKRIPSI KONSTRUKSI SOSIAL PENDIDIKAN ANAK KELUARGA PEMULUNG

Disusun Oleh:

Rizqi Arie Hidayah

1606026015

Telah dipertahankan di depan majelis penguji skripsi pada tanggal 30 Juni 2022 dan dinyatakan LULUS.

Susunan Dewan Penguji



Ketua Sidang/Penguji

Dr. Tholikhatul Khoir, M.Ag

NIP. 197701202005011005

Sekretaris Sidang/Penguji

Nur Hasyim, MA

NIP. 2023037303

Penguji Utama I

Drs. Ghufron Ajib, M.Ag

NIP. 196603251992031001

Penguji Utama II

Dr. H. Mochamad Parmudi, M.Si

NIP. 196904252006031001

Pembimbing I

Nur Hasyim, M.A

NIP. 2023037303

Pembimbing II

Naili Ni'matul Hriyyun, M.A

NIP. 199101102018012003

Lampiran : -

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth. Dekan

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

UIN Walisongo Semarang

Di tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi dari mahasiswa:

Nama : Rizqi Arie Hidayah

NIM : 1606026015

Jurusan : Sosiologi

Judul Skripsi : Konstruksi Sosial Pendidikan Anak Pemulung (Studi di TPA Jatibarang kelurahan Kedungpane Kecamatan Mijen Kota Semarang)

Dengan ini telah saya setuju dan mohon agar segera diajukan. Demikian, atas perhatiannya saya ucapkan terimakasih.


Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Semarang, 14 Juni 2022

Pembimbing,

Bidang Metodologi & Tata Tulis

Bidang Substansi Materi


Nur Hasyim, M.A


NailiNi' matullliyun, MA

NIP. 2023037303

NIP. 199101102018012003

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di perguruan tinggi UIN Walisongo Semarang ataupun di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 14 Juni 2022



NIM 1606026015

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahiim

Assalamu 'alaikum Warahmatullahi wabarakatuh

Alhamdulillah rabbil 'aalamiin, puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah Subhanahu Wata'ala yang telah memberikan rahmat, taufik, hidayah, serta inayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Konstruksi Sosial Pendidikan Anak Keluarga Pemulung di Tempat Pemrosesan Akhir (TPA) Jatibarang Kelurahan Kedungpane, Kec.Mijen, Kota Semarang”. Shalawat serta salam tidak lupa penulis panjatkan kepada Nabi Muhammad Shallallahu ‘Alahi Wasallam yang telah membawa umatnya menjadi umat yang berakhlakul karimah dan berpengetahuan.

Skripsi ini diajukan untuk memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial S1 (S. Sos) pada Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang. Pada kesempatan ini, penulis mengucapkan rasa syukur atas rahmat dan karunia Allah Subhanahu Wata'ala dan berbagai pihak yang telah memberikan bantuan dan dukungan baik moril maupun material dan baik secara langsung maupun tidak langsung kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Untuk itu, penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Rektor UIN Walisongo Semarang, Prof Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag, selaku penanggung jawab terhadap berlangsungnya proses belajar mengajar di lingkungan UIN Walisongo Semarang.
2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo, Ibu Dr. Hj. Misbah Zulfa Elizabeth, M.Hum, yang telah merestui penulisan skripsi ini. Sekaligus selaku wali dosen saya yang telah

memberikan arahan, dukungan, dan motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan studi dan tugas akhir dengan baik.

3. Ketua dan Sekretaris Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang, Dr. H. Moch Parmudi, M.Si, dan Akhriyadi Sofian, M.A, yang telah memberi pengarahan dan masukan dalam hal pelaksanaan perkuliahan serta tugas akhir perkuliahan.
4. Bapak Nur Hasyim, M.A, dan Ibu Naili Ni'matul Illiyyun, M.A, selaku Dosen Pembimbing dalam penelitian skripsi ini yang telah memberi ilmu, masukan, dukungan, dan motivasi, sehingga penulis mampu mengaplikasikan teori serta menyelesaikan skripsi ini dengan lancar.
5. Seluruh Civitas Akademik dan Staf Administrasi UIN Walisongo Semarang.
6. Seluruh Staff Kepegawaian Dinas Lingkungan Hidup Kota Semarang, TPA Jatibarang Semarang, Bapak Dewa selaku kesekretariatan Dinas Lingkungan Hidup Kota Semarang, Bapak Wahyu selaku Ketua UPTD TPA Semarang beserta staff yakni Bapak Prpto (alm), Bapak Wisnu, Bapak dedik, beserta staff kepegawaian UPTD wilayah IV yang telah membantu jalannya penelitian skripsi
7. Sahabat seperjuangan, Sri Devi Afrilliyani, Aula Akmalia, Aprillia Sectio Rosalina, Ovi Darajat, Esti Ramadhani, Anik Nadianti beserta rekan-rekan Jurusan Sosiologi terkhusus kelas Sosiologi A 2016. Terima kasih telah mendo'akan, memberi dukungan, mendampingi dan memotivasi penulis sehingga penulis sampai di titik ini.
8. Serta, semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu yang berperan membantu dan memberikan semangat serta dorongan kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini baik secara langsung maupun tidak langsung

Dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih dan mohon maaf atas segala kekurangan dan kekhilafan yang penulis lakukan baik pada masa studi maupun saat menyelesaikan tugas akhir kuliah. Semoga segala kebaikan yang telah diberikan kepada penulis dibalas oleh Allah Subhanahu Wata'ala dengan sebaik-baik pembalasan. Demikian skripsi ini penulis buat, semoga dapat bermanfaat bagi siapa saja yang membacanya. Terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Warahmatullahiwabarakatuh.

Semarang, 14 Juni 2022

Penulis,

Rizqi Arie Hidayah

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahiim

Dengan mengucap puji dan syukur kepada Allah Subhanallahu Wata'ala

Skripsi ini saya persembahkan untuk kedua orang tua saya tercinta, Bapak Sudjito dan Ibunda Sriyatun yang senantiasa mencurahkan seluruh usaha, do'a, dan dukungannya dalam setiap langkah kehidupan saya.

Terima kasih atas segala perjuangan dan rasa sakit yang Bapak Ibu lalui demi masa depan Rizqi. Semoga Allah membalasnya dengan sebaik-baik pembalasan.

Dan untuk almamater kebanggaan saya, Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang

MOTTO

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمَنْ خَلْفَهُ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ

“Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan pada diri mereka sendiri”

(Q.S Ar Ra'du ayat 11)

“Semua impian dapat menjadi kenyataan andaikan kita memiliki keberanian untuk mewujudkannya”

ABSTRAK

Kemiskinan terjadi karena ada beberapa penyebab, salah satu diantaranya penyebab kemiskinan adalah pendidikan yang rendah, dengan pendidikan yang rendah pengetahuan yang dimiliki individu juga terbatas. Faktor yang mempengaruhi rendahnya pendidikan adalah karena faktor ekonomi karena sekolah membutuhkan biaya yang tidak murah. Namun, peneliti menemui kenyataan sosial di sekitar kita yaitu dari fenomena kehidupan seorang pemulung yang peduli dengan pendidikan, mereka mampu menyekolahkan anaknya ke lembaga pendidikan formal maupun informal. Kejadian tersebut dapat dilihat pada penelitian yang saya kaji ini mengenai bagaimana proses konstruksi sosial yang dibentuk pada orang tua yang berprofesi sebagai pemulung tentang pendidikan anak, strategi yang dilakukan orang tua dalam mendidik anak, beserta faktor-faktor yang menjadi pendorong dan penghambat dalam menunjang pemenuhan pendidikan anak di TPA Jatibarang Kelurahan Kedungpane Kecamatan Mijen Kota Semarang.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi proses konstruksi sosial yang dibangun orang tua yang berprofesi sebagai pemulung terhadap pendidikan, untuk mengetahui strategi orang tua yang diterapkan pada anak dalam menempuh pendidikan, serta untuk mengetahui faktor-faktor yang menjadi pendorong bagi orang tua dalam mendidik anak dan untuk mengetahui faktor penghambat yang dialami orang tua yang berprofesi sebagai pemulung dalam menunjang pemenuhan pendidikan anak.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pengumpulan data yang diperoleh melalui metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Data primer berupa data yang peneliti peroleh secara langsung dari hasil wawancara dengan informan bagian staff kepegawaian UPTD TPA Jatibarang Kota Semarang dan data sekunder diperoleh dari dokumen yang dibutuhkan guna melengkapi data penelitian. Analisis dalam penelitian ini menggunakan teori konstruksi sosial Berger dan Luckman.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa : 1.) Mengenai konstruksi sosial orang tua yang berprofesi sebagai pemulung, mereka memaknai

pendidikan adalah hal yang penting tidak berkaitan dengan masalah profesi yang dimiliki sehingga tidak menghambat orang tua dalam melakukan pekerjaan yang ditekuninya ini yaitu sebagai pemulung. 2.) Strategi dibangun orang tua melalui *sosial knowledge* yang memiliki pemahaman berbeda-beda tergantung dari wawasan dan pengetahuan yang didapatkan dan juga pengalaman berdasarkan pendidikan terakhir masing-masing individu orang tua sehingga strategi yang dibangun antar individu orang tua beragam dan intervensi dari *significant others* mempengaruhi dalam mewujudkan pendidikan anak.

Keyword : konstruksi sosial, pendidikan, *sosial knowledge*, *significant others*.

ABSTRACT

Poverty occurs because there are several causes, one of which causes poverty is low education, with low education the knowledge possessed by individuals is also limited. Factors that affect the low level of education is due to economic factors because schools require costs that are not cheap. However, researchers found the social reality around us, namely from the phenomenon of the life of a scavenger who cares about education, they are able to send their children to formal and informal educational institutions. This can be seen in the research reviewed regarding how the social construction process formed by parents who work as scavengers regarding children's education, the strategies used by parents in educating their children, along with the factors that are the drivers and obstacles in supporting the fulfillment of education children at the Jatibarang TPA, Kedungpane Village, Mijen District, Semarang City. The purpose of this study was to identify the process of social construction built by parents who work as scavengers towards education, to find out the factors that motivate parents in educating their children and to find out the inhibiting factors experienced by parents who works as scavengers in supporting the fulfillment of children's education

This study uses a qualitative research method with a descriptive approach. Collecting data obtained through the method of observation, interviews and documentation. Primary data in the form of data that researchers obtained directly from the results of interviews with informants of the staff UPTD TPA Jatibarang Semarang City and secondary data obtained from the documents needed to complete the research data. The analysis in the study uses the social construction theory of Berger and Luckman.

The results of the study show that: 1.) Regarding the social construction of parents who work as scavengers, they interpret education as important, not related to the problems of their profession so that they do not hinder parents from doing the work they do, namely as scavengers. 2.) The strategy is built by parents through social knowledge which has different understandings depending on the insight and

knowledge gained as well as experience based on the latest education of each individual parent so that the strategies built between individual parents vary and intervention from significant others affects in realizing children's education.

Keywords : social construction, education, social knowledge, significant others.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
LEMBAR PENGESAHAN	iv
NOTA PEMBIMBING	v
PERNYATAAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
PERSEMBAHAN	vii
MOTTO	viii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A.Latar Belakang	1
B.Rumusan Masalah	11
C.Tujuan Penelitian	12
D.Manfaat Penelitian	12
E.Tinjauan Pustaka	13
F.Metode Penelitian	20
1.Jenis Penelitian dan Pendekatan Penelitian	20
2.Sumber dan Jenis Data	21
3.Metode Pengumpulan Data	22
4.Metode Analisis Data	25

G.Kerangka Teori	27
a.Definisi Konseptual	28
b. Teori Konstruksi Sosial Peter L.Berger dan Thomas Luckman	35
BAB II KONSTRUKSI SOSIAL DAN PENDIDIKAN ANAK	24
A.Substansi Teori Konstruksi Sosial	24
B.Konstruksi Sosial dalam Perspektif Islam.....	28
C.Implementasi Teoritik.....	31
BAB III POTRET SOSIAL TPA JATIBARANG KOTA SEMARANG.....	30
A.Sejarah berdirinya TPA Jatibarang Semarang.....	30
B.Bagan Struktur Organisasi pada UPTD TPA Jatibarang	35
C.Tugas dan Wewenang UPTD TPA Jatibarang.....	36
D.Sampah di TPA Jatibarang	37
E.Keberadaan Pemulung dan Potret Keluarganya di TPA Jatibarang Semarang	43
BAB IV KONTRUKSI SOSIAL PENDIDIKAN ANAK PEMULUNG.....	43
A.Pandangan Orang Tua yang berprofesi sebagai Pemulung tentang Pendidikan Anak	43
1). Faktor Internal.....	46
2). Faktor Eksternal	47
B.Identifikasi Teori Konstruksi Sosial dengan Realitas Sosial Pendidikan Anak Pemulung.....	58

BAB V STRATEGI SERTA FAKTOR PENDUKUNG DAN PENGHAMBAT ORANG TUA PEMULUNG DALAM PEMENUHAN KEBUTUHAN PENDIDIKAN ANAK.....	62
A. Strategi Orang Tua Pemulung di TPA Jatibarang Kota Semarang dalam Pemenuhan Pendidikan Anak.....	62
a.Sifat dan Karakter Orang Tua sebagai Pemulung.....	62
b.Strategi Orang Tua yang ditanamkan terhadap Anak yang menempuh Pendidikan	70
D. Faktor Pendukung dan Penghambat yang Dihadapi Orang Tua di TPA Jatibarang dalam Pemenuhan Pendidikan Anak	76
F.Implikasi Teori.....	81
BAB VI PENUTUP	78
A.Kesimpulan	78
B. Saran.....	80
DAFTAR PUSTAKA	80
LAMPIRAN.....	88

DAFTAR TABEL

- Tabel.1 Data Pendapatan Pemulung berdasarkan Pilah Sampah/hari
- Tabel.2 Data Statistik Populasi Pemulung TPA Jatibarang Berdasarkan Jenis Kelamin
- Tabel.3 Data Statistik Populasi Pemulung TPA Jatibarang Berdasarkan Daerah Asal
- Table.4 Data Statistik Populasi Pemulung TPA Jatibarang Berdasarkan Agama
- Tabel.5 Populasi Pemulung TPA Jatibarang Berdasarkan Pendidikan ..

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kemiskinan (dalam Solikaturun dkk, 2014) merupakan masalah sosial kompleks yang belum dapat diatasi secara optimal dan terus diupayakan pemecahannya oleh pemerintah. Miskin didefinisikan sebagai keadaan yang terbatas yakni dalam hal sandang, pangan, papan yang merupakan kebutuhan primer dan juga kekurangan kebutuhan sekunder lain (Restu, dkk. 2010). Badan Pusat Statistik juga mengukur kemiskinan dengan menggunakan konsep kemampuan seseorang dalam memenuhi kebutuhan pokok, konsep tersebut dilihat dari ketidakmampuan seseorang dalam hal ekonomi. Adapun garis kemiskinan kabupaten/ kota di Jawa Tengah berdasarkan BPS untuk wilayah Kabupaten Semarang dari tahun 2018-2020 mengalami kenaikan hal ini dapat ditunjukkan dengan angka kenaikan kemiskinan dari tahun 2018 yaitu (427.511), 2019 (474.930), 2020 (522.691) (BPS Semarang, 2020).

Oscar Lewis seorang antropolog Amerika mengungkapkan istilah kebudayaan kemiskinan dalam Suparlan(1984) dengan kondisi ekonomi yang tidak tetap, berkembangnya nilai ekonomi, banyak buruh dan banyak produksi yang dipegang oleh pemilik modal, masyarakat sosial lemah terhadap masalah sosial yaitu kependudukan yang berdampak pada tingginya angka

pengangguran, hal tersebut dapat menumbuhkan kebudayaan kemiskinan. Oscar Lewis juga mengatakan jika masyarakatnya mampu melakukan tatanan sistem kekerabatan patrilineal dan matrilinial maka kemiskinan tidak terwujud. Suparlan memaknai kemiskinan sebagai budaya yang beresiko pada masyarakat yang dipengaruhi dari kepadatan penduduk dengan terbatasnya akses pelayanan sosial, kesehatan, dan pendidikan. Budaya kemiskinan dijelaskan oleh Suparlan lebih detail bahwasannya yakni kelompok masyarakat yang sedang mendapatkan perubahan sosial secara cepat serta pendapatan masyarakat yang rendah dihadapkan dengan berkurangnya semangat partisipasi dalam keikutsertaan kelembagaan yang ada di sekitar lokasi tempat tinggal masyarakat.

Kemiskinan muncul disebabkan oleh beberapa penyebab yaitu : pertama, adalah pendidikan terlampau rendah. Masa depan yang baik diawali dari masyarakat yang memiliki latar belakang berpendidikan. Dengan berpendidikan masyarakat dapat mengasah kemampuan keterampilan yang dimiliki, dengan begitu modal keterampilan yang diperoleh akan lebih mudah dalam mendapatkan pekerjaan dengan pencapaian kemampuan keterampilan yang didapatkan.. Kedua, Modal yang terbatas, keterbatasan modal ini menjadi sebuah realitas di negara-negara berkembang yang berdampak pada penyebab kemiskinan. Miskin dalam kondisi terbatasnya modal bisa dipengaruhi dari kurangnya

ilmu pengetahuan, relasi, ekonomi, dan yang lainnya. Sehingga mereka tidak memiliki alat untuk bekal hidup, ataupun modal untuk mendapatkan pendapatan untuk kehidupan di masa depan. Di negara berkembang keterbatasan modal seperti belum ada penyelesaiannya baik untuk permintaan dan penawaran modal. Ketiga, Beban Keluarga. Beban keluarga merupakan masalah tidak terkontrolnya pengelolaan kependudukan dengan baik artinya semakin besar kebutuhan keluarga akan semakin bertambah banyak pendapatan yang dikeluarkan dalam memenuhi kebutuhan keberlangsungan hidup. Harusnya jika memiliki banyak kebutuhan anggota keluarga juga diimbangi dengan usaha peningkatan pendapatan yang dibarengi setiap pertambahan jumlah keluarga (Ahmadi, 2003).

Pendidikan berkualitas diapresiasi secara luas oleh setiap warga negara, termasuk kaum muda, yang merupakan upaya negara untuk memperoleh kualitas. Dengan melalui pendidikan (Tilaar, 1994), negara sebenarnya ingin hidup serba guna dalam masyarakat dunia yang digambarkan oleh kehidupan sehari-hari yang penuh dengan kesulitan dan persaingan yang ketat. Untuk itu dibutuhkan masyarakat yang berkualitas dalam menciptakan sumber daya manusia yang unggul serta berkarakter, hal tersebut merupakan cara mentransformasikan pendidikan untuk membangun masa depan yang akan datang. Sebagai dasar kemajuan dalam pembentukan hakikat nilai yang berkualitas,

mereka sebenarnya ingin merealisasikan apa yang menjadi harapan di masa depan dan mempersiapkannya (Kompas, 2007).

Dalam UU RI tentang sistem pendidikan secara umum, pendidikan adalah upaya yang disadari dan diatur untuk membuat suasana pembelajaran dan siklus belajar sehingga siswa secara efektif membangun kemampuan mereka untuk memiliki kemampuan spiritual, pengendalian diri, wawasan, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Budiarti, 2017).

Menurut Fuad Ihsan (2005) pendidikan merupakan cara manusia untuk menciptakan kemampuan berperilaku sesuai dengan nilai yang berlaku di masyarakat. Pendidikan memberikan kontribusi penting untuk masyarakat sosial, diantaranya pendidikan berkaitan erat dengan angka pendapatan, dan layak nya pekerjaan yang dimiliki.

Hal yang sama diklarifikasi oleh Abdurrahman Saleh Abdullah dalam spekulasi pendidikan dalam Al-Quran yang menerangkan pendidikan merupakan proses yang didirikan lingkungan masyarakat untuk menumbuhkan generasi yang baru dengan tujuan memberikan kemajuan melalui upaya-upaya sesuai dengan kemampuan yang dimiliki agar mendapatkan tingkatan kemajuan yang signifikan (Sholichah, 2008).

Adapun ayat Al-Quran yang dapat kita pahami salah satunya terletak dalam surat Al-Alaq ayat 1-5 :

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ {١} خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ {٢} اقْرَأْ وَرَبُّكَ
الْأَكْرَمُ {٣} الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ {٤} عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ {٥}

Artinya :“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan (1). Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah (2). Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah (3).Yang mengejar (manusia) dengan perantara kalam(4). Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya (5)”(QS. Al-Alaq ayat 1-5).

Sakban Lubis (2019) menyimpulkan dari penafsiran M Quraish Shihab atas Q.S surat Al-alaq ayat 1-5 bahwa surat Al-Alaq ayat 1-5 merupakan surat yang pertama kali Allah turunkan kepada Nabi Muhammad SAW yang didalamnya terkandung nilai-nilai pendidikan, nilai pendidikan tersebut meliputi nilai pendidikan keterampilan yang terdiri dari (menulis, membaca, dan biologi termasuk penciptaan manusia melalui tahap Nutfah (pertemuan sperma dengan ovum), A’laqoh (segumpal darah), Mudghoh (segumpal daging), Idham(terbentuknya tulang belulang), Lahm (daging), serta nilai-nilai Pendidikan Ketuhanan dan Nilai Pendidikan Akal (Intelek).

Pendidikan menurut Al-Ghazali adalah tahapan memanusiaakan manusia semenjak masa kejadiannya sampai

akhir hayatnya melalui banyak ilmu pengetahuan yang di informasikan ke dalam bentuk yang nyata dengan metode pengajaran. Atas pendapat tersebut dapat diapahami belajar merupakan keutamaan yang utama bagi kehidupan manusia untuk keberadaban selanjutnya. Apabila seorang manusia tidak mau melakukan kegiatan belajar maka tindakannya tersebut bertolak belakang dengan firman Allah yakni surat Al-Alaq ayat 1-5, yang isinya merupakan seorang manusia dianjurkan untuk belajar membaca. Dalam tafsirannya membaca bukanlah sekedar membaca huruf namun secara umum membaca diartikan dalam konteks yang lebih luas dengan mau belajar agar mengetahui banyak ilmu pengetahuan yang mampu untuk dipahami, sehingga dapat diterapkan dalam lingkungan, agar ketika terjadi kejadian yang pincang dapat mengarahkannya pada hal yang tidak menjerumuskan manusia. Membaca dan menulis dipahami sebagai ilmu keterampilan yang wajib dan merupakan ilmu yang pertama kali diajarkan melalui proses pendidikan dan pengajaran (Ibn Rusn, 1998).

Ibu kota Propinsi Jawa Tengah dapat digolongkan sebagai kota metropolitan, salah satu kota yang memiliki penduduk terbanyak. Pada tahun 2020 kependudukan mencapai angka 1.685.909 jiwa (Disdukcapil Kota Semarang). Sampah merupakan sisa dari segala aktivitas manusia, sehingga kota yang memiliki penduduk besar akan menghasilkan sampah dengan

jumlah banyak. Jumlah sampah yang di hasilkan kota semarang mencapai 1.200/ ton setiap harinya dan 438.000 per tahun (Dlhkotasemarang, 2019).

Dalam tingkat pendidikan anak di keluarga pemulung diketahui dengan kategori rendah, yaitu dengan jumlah presentase 48,4 % diantaranya keluarga dengan tingkat pendidikan anak kategori sedang berjumlah 29%, kategori tinggi dengan jumlah 19,4% serta kategori yang tertinggi dengan presentase 12,9%. Adapun pandangan orang tua tentang pentingnya pendidikan adalah pendidikan dianggap penting serta dapat meningkatkan status sosial keluarga (Rahman, 2019).

Berdasarkan Peraturan Daerah Kota Semarang Nomor 06 Tahun 2012, Tempat Pemrosesan Akhir (TPA) Kota Semarang ini terletak di Kelurahan Kedungpane, Kecamatan Mijen, Kota Semarang dengan luas 46.183 Ha yang terdiri dari 27.709 Ha (60%) untuk lahan buang dan 18.4732 Ha (40%) untuk infrastuktur kolam lindi dan lahan cover. Daya tampungnya mencapai sekitar 4,15 juta m² sampah, memiliki topografi dearah berbukit dan bergelombang dengan kemiringan lereng sangat curam (lebih 24%), untuk ketinggiannya mencapai antara 63 sampai 200 meter dari permukaan laut, bagian bawah (terendah) mengalir sungai kreo yang airnya digunakan menjadi bahan baku

(intake) PDAM Kota Semarang. TPA Jatibarang mulai bekerja pada tahun 1993 (DKP, 2020).

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti ada sekitar 150 kepala keluarga (KK) bertempat tinggal di pemukiman kumuh di TPA Jatibarang berdiri ratusan rumah kecil-kecil yang terbuat dari kayu bekas, kardus, dan berjubel dikelilingi bukit sampah yang terletak tidak jauh dari tempat pembuangan akhir (TPA) Jatibarang. Untuk menuju pemukiman pemulung tersebut, hanya ada satu akses jalur utama yakni jalur pintu masuk TPA Jatibarang tersebut. Kehidupan sehari-hari pemulung dilihat dari kondisi ekonomi, mereka mengandalkan sampah yang sudah terbuang oleh masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, dari kondisi sosial keluarga pemulung dapat di deskripsikan bahwa mereka memiliki tantangan hidup yang berat. Adapun upaya yang dilakukan pemulung disaat kondisi ekonomi belum mampu mencukupi kebutuhan maka pemulung melakukan berbagai hal untuk membiayai keperluan kebutuhan hidup sandang dan pangan. Dalam jangka pendek, solusi yang diambil dengan meminimalisir pengeluaran seperti mengurangi jatah asupan makanan. Namun, dalam jangka waktu panjang cara tersebut dapat memicu resiko kesehatan tubuh, disaat tubuh mengeluarkan energi banyak tubuh juga harus dapat pengganti gizi makanan yang cukup agar tubuh tetap berenergi Untuk itu, kemudian mereka alih profesi menjadi seorang pemulung dengan

memanfaatkan sampah yang sudah tidak terpakai yang mampu dijual dan ditukar dengan nilai rupiah (Wawancara dengan BK pada tanggal 17 Juli 2019).

Menurut BK (49 Tahun) selaku pegawai UPT Kebersihan di Dinas Lingkungan Hidup Kota Semarang menyatakan terkait kondisi pemulung di TPA Jatibarang Semarang seperti berikut ini :

“Pemulung tidak perlu modal banyak hanya membutuhkan modal untuk membeli alat-alat yang digunakan untuk mengambil sampah, yang harganya relatif murah. Pemulung tidak perlu pendidikan yang tinggi dan modal yang banyak mereka hanya perlu memiliki tekad yang kuat untuk masuk dalam dunia pemulungan serta dalam menjalani pekerjaan, pemulung di TPA Jatibarang dapat di kelompokkan yaitu, pemulung yang menetap dan pemulung yang tidak menetap. Pemulung menetap merupakan pemulung yang bermukim di suatu lokasi dengan memiliki tempat berteduh biasanya mereka bertempat di bawah jalan gorong-gorong, di pinggir bantaran sungai, serta di lokasi pembuangan sampah, seperti halnya rumah yang semi permanen di lokasi TPA Jatibarang Kota Semarang. Sedangkan dalam kelompok

pemulung yang tidak menetap yaitu pemulung yang sering berpindah pindah tempat, dari tempat satu ke tempat lainnya (nomaden). Artinya pemulung tidak menetap pada suatu lokasi yang digunakan sebagai ladang pekerjaannya, seperti halnya mereka berpindah dari tempat satu ke tempat lainnya jika ada acara besar seperti konser yang mengundang kerumunan banyak orang yang berdatangan, hal itu mengundang banyak pemulung karena acara besar begitu merupakan ladang pendapatan bagi pemulung karena banyak yang membuka pameran dan warung kulineran yang tidak bisa dipungkiri penggunaan sampahnya besar, dan akan banyak memunculkan pemulung yang musiman. Pemulung musiman artinya jika ada acara tertentu yang dapat diperkirakan bahwa jumlah sampah banyak mereka akan ikut mengais sampah (BK 49 tahun, Wawancara pribadi, 17 Juli 2019).

Dengan gambaran latar belakang orang tua seperti itu, tidak sedikit mereka putus asa terhadap pendidikan anaknya di sekolah formal, mereka mengharapkan anaknya untuk mengikuti jejak mereka mencari sampah, namun di antara pemulung TPA Jatibarang ada yang sangat peduli dengan pendidikan anak. Dengan kondisi yang pas-pas-an mereka tetap mendorong anak-anak mereka mengenyam pendidikan mulai TK

(Taman Kanak-Kanak), SD (Sekolah Dasar, SMP (Sekolah Menengah Pertama), SMA (Sekolah Menengah Atas), dan ada pula yang sampai lulus Perguruan Tinggi.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk mengetahui persepsi dan strategi orang tua pemulung di TPA Jatibarang Semarang dalam pemenuhan pendidikan dengan melakukan penelitian yang berjudul “Konstruksi Social Pendidikan Anak Keluarga Pemulung di TPA Jatibarang Semarang”. Konstruksi orang tua terhadap pendidikan merupakan konsep pola pikir orang tua mengenai makna penting proses pendidikan bagi anak-anak mereka karena sudah menjadi tanggung jawab sebagai orang tua. Jika diketahui konstruksi orang tua tentang pendidikan dikategorikan baik, maka akan muncul tentang kesadaran orang tua untuk melanjutkan kebutuhan pendidikan bagi anak mereka (Rusdarti dkk, 2016).

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas, penulis merumuskan masalah yang perlu untuk dikaji, yakni :

1. Bagaimana konstruksi sosial pendidikan anak pemulung di TPA Jatibarang Semarang?
2. Bagaimana strategi orang tua (keluarga) pemulung di TPA Jatibarang Kota Semarang dalam pemenuhan pendidikan anak?

3. Apa faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi orang tua di TPA dalam pemenuhan pendidikan anak ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mendeskripsikan konstruksi social pendidikan anak pemulung di TPA Jatibarang Kota Semarang
2. Mendeskripsikan apa saja yang menjadi strategi orang tua (keluarga) pemulung di TPA Jatibarang Kota Semarang dalam pemenuhan pendidikan anak
3. Untuk mengetahui apa saja yang menjadi faktor pendukung dan faktor penghambat yang dihadapi orang tua di TPA dalam pemenuhan pendidikan anak.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang bisa diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas pengalaman, wawasan informasi, serta memberikan pemikiran yang membangun pada masyarakat, dan memberikan kesempatan peneliti untuk memperbanyak pengetahuannya secara teori untuk dapat menambah kajian sosiologis mengenai konstruksi sosial pendidikan anak keluarga pemulung di TPA Jatibarang kota Semarang.

2. Secara Praktis

Secara praktis penelitian ini bermanfaat untuk masyarakat luas khususnya sebagai orang tua yang tidak memiliki pengetahuan luas dalam memberi pemahaman akan pentingnya pendidikan yang baik bagi anak. Semakin banyak penulisan ilmiah yang membahas mengenai tema ini diharapkan keluarga pemulung memiliki wawasan yang luas mengenai pendidikan.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka umumnya difungsikan agar mendapatkan suatu data yang berkaitan dengan judul riset yang merujuk pada karya ilmiah yang memiliki kemiripan pada tema penelitian yang akan dilakukan serta memposisikan penulis diantara studi yang lain. Dalam tinjauan pustaka peneliti memahami beberapa buku serta penemuan hasil riset sebelumnya yang ada hubungannya dengan judul yang diangkat peneliti. Ada pula sebagian riset yang berkaitan dengan tiga tema besar pemulung dapat gunakan sebagai referensi untuk mendukung dalam penyusunan skripsi ini, antara lain:

a. Konstruksi Sosial Orang Tua

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Munari Kustanto (2019) yang berjudul “Konstruksi Sosial Tentang Pendidikan Pada Keluarga Penerima Manfaat Program Keluarga Harapan di Kabupaten Sidoarjo”, dalam jurnal ini dapat diketahui

bahwasannya kesamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan saya teliti adalah berupaya untuk mengetahui bagaimana proses konstruksi sosial tentang pendidikan tersebut terjadi. Sedangkan perbedaannya terletak pada subjek penelitian, yang terdahulu fokus memberikan pemahaman tentang pendidikan dari KPM PKH. Sedangkan penelitian yang saya teliti berupaya mengetahui konstruksi sosial tentang pendidikan dari keluarga pemulung TPA Jatibarang mulai dari strategi yang digunakan, faktor penghambat dan faktor pendukung dalam pemenuhan kebutuhan pendidikan anak.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Minarti Etika Marlin dan Rusdarti (2016) yang berjudul “Konstruksi Sosial Orang Tua tentang Pendidikan dan Pola Asuh Anak Keluarga Nelayan”. Dalam jurnal tersebut dapat diketahui kesamaan penelitian dengan yang akan saya teliti yaitu berupaya untuk mengetahui proses konstruksi sosial sebagai orang tua yang mendidik anaknya. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan saya teliti adalah penelitian terdahulu memandang pendidikan tidak penting atau menamakan dengan aset masa kini artinya sejak dini diajarkan untuk bekerja. Sedangkan, penelitian yang akan saya teliti memandang pendidikan sangat penting sehingga mereka memiliki strategi tersendiri dalam mendidik anaknya.

Ketiga, penelitian yang dilakukan Arini Indah Nihayati (2018) yang berjudul “Konstruksi Sosial dan Pendidikan Anak dalam Keluarga Pelaku Teroris”. Jurnal ini memiliki kesamaan penelitian dengan penelitian yang akan saya teliti adalah membahas perspektif konstruksi sosial Burger dan Luckman. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan saya teliti berbeda. Penelitian terdahulu fokus terhadap objek keluarga pelaku teroris, bahwasannya anak ikut terlibat dalam kegiatan teror yang dilakukan orang tua mereka sehingga peneliti terdahulu ingin mengetahui bagaimana proses sosialisasi itu terjadi. Sedangkan penelitian yang akan saya teliti ini fokus terhadap konstruksi sosial orang tua pemulung terhadap pendidikan anak di TPA, bahwasannya pendidikan adalah masa depan emas. Untuk itu, peneliti ingin mengetahui konstruksi sosial orang tua yang terjadi, strategi yang digunakan dalam pemenuhan kebutuhan anak mereka, serta faktor pendukung dan penghambat yang terjadi dalam mewujudkan pendidikan tersebut.

b. Pendidikan Anak Keluarga Pemulung di Tempat Pemrosesan Akhir (TPA)

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Greyne Veronica Sanjang (2014) yang berjudul “Pandangan Orang Tua terhadap Pendidikan Anak di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Sumompo Kecamatan Tuminting Kota Manado”. Dalam artikel ini dapat diketahui pandangan orang tua yang bekerja sebagai

pemulung terhadap pendidikan anak, agar mereka tumbuh menjadi orang yang cerdas dan berpengalaman luas. Di penelitian ini dijelaskan memiliki keterlibatan orang tua dalam memilih sekolah untuk anaknya. Kesamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang peneliti ajukan adalah mengkaji pandangan orang tua terhadap pendidikan di tengah keterbatasan ekonomi. Perbedaan penelitian ini dengan yang peneliti ajukan adalah penelitian ini fokus dalam pandangan orang tua terhadap pendidikan di TPA Sumompo Kecamatan Tuminting Kota Manado, sedangkan penelitian yang akan peneliti teliti ajukan adalah mengkaji tentang konstruksi, strategi dan faktor pendukung dan penghambat orang tua terhadap pendidikan di TPA Jatibarang Kelurahan Kedungpane Kecamatan Mijen Kota Semarang.

Kedua, Penelitian yang dilakukan oleh Usi Doris Panjaitan dan Diliza Arfila (2020) yang berjudul “Pengaruh Sosial Ekonomi Orang Tua Terhadap Tingkat Pendidikan Anak Pemulung di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Sampah Talang Gulo Kota Jambi”. Dalam artikel ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang peneliti ajukan yaitu untuk mengetahui keberhasilan pendidikan di lingkungan TPA. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti ajukan untuk mengetahui keberhasilan belajar anak dari pengaruh sosial ekonomi orang tua di TPA Talang Gulo Kota Jambi. Sedangkan

penelitian yang akan peneliti lakukan adalah untuk mengetahui konstruksi pada orang tua pemulung tentang pendidikan anak beserta strategi yang digunakan dalam mewujudkan pendidikan anak, serta faktor pendorong dan penghambat dalam melakukan strategi yang digunakan tersebut.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Ridho Rizki Saputro, dkk (2015) dengan judul “Peran Orang tua sebagai Agen Sosialisasi Pendidikan Dasar Anak Keluarga Pemulung Pontianak”. Bahwa dalam artikel ini memiliki kesamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang peneliti ajukan adalah orang tua berpengaruh penting di dalam menunjang pendidikan anak. Perbedaan penelitian dengan peneliti ajukan adalah lokasi penelitian yang berbeda dan fokus penelitian terdahulu mengenai peran orang tua sebagai agen sosialisasi pendidikan dasar, sedangkan fokus peneliti ajukan mengenai konstruksi, strategi orang tua sehingga mereka tetap menjalankan pendidikan dengan sebagaimana mestinya, dan mengkaji faktor pendukung dan penghambat pendidikan anak keluarga pemulung.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Lenny Nuraini (2015) yang berjudul “Persepsi, Pola Pengasuhan dan Peran Serta Keluarga Pemulung Tentang Pendidikan Anak Usia Dini” (studi deskriptif pada keluarga pemulung di kampung Cibatu Desa Cilame Kecamatan Ngamprah Kabupaten Bandung Barat). Dalam jurnal ini dapat dijelaskan tentang Life Long Education,

bagi keluarga pemulung hal tersebut dilakukan dengan memberikan berupa pendidikan. Inventaris digunakan untuk mencari rezeki. Kesamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang peneliti ajukan adalah objeknya di keluarga pemulung, sedangkan perbedaan penelitian yang peneliti ajukan adalah penelitian yang terdahulu fokus terhadap persepsi orang tua terhadap pendidikan anak usia dini sedangkan yang peneliti ajukan adalah pandangan orang tua terhadap pendidikan anak secara menyeluruh mulai dari tingkatan dini sampai dengan dewasa, strategi yang digunakan beserta faktor pendukung dan penghambat pendidikan anak keluarga pemulung.

Kelima, skripsi yang dilakukan oleh Yuli (2011) di TPA Jatibarang dengan judul “Hubungan Antara Tingkat Pendidikan dengan Upaya Mengatasi Pencemaran Lingkungan Pada Masyarakat Sekitar Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Jatibarang Kota Semarang” dalam skripsi tersebut peneliti menjelaskan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pendidikan dengan upaya mengatasi pencemaran lingkungan pada masyarakat sekitar tempat pembuangan akhir (TPA) masih tergolong rendah. Kesamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang peneliti ajukan adalah studi yang diambil sama di TPA Jatibarang Kota Semarang. Sedangkan, perbedaan penelitian yang peneliti ajukan adalah penelitian terdahulu adalah fokus hubungan pendidikan dengan lingkungan masyarakat di TPA Jatibarang Kota

Semarang (Sekitar TPA), sedangkan yang peneliti ajukan lebih spesifik terhadap persepsi, strategi, faktor pendukung dan penghambat orang tua tentang pendidikan anak di TPA Jatibarang.

Keenam, penelitian yang di lakukan oleh Didi Mulyadi (2016) yang berjudul “Mengembangkan Kepedulian akan Pentingnya Pendidikan untuk Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Pemulung di TPA Bantar Gebang”. Dalam artikel ini memiliki kesamaan yaitu penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan saya teliti dapat diketahui bahwas orang tua memiliki kesadaran tinggi dan berharap anak-anak bisa memiliki pendidikan agar tidak bernasib sama seperti orang tuanya. Perbedaan penelitiannya yaitu yang terdahulu peneliti melakukan penggalan info akan pentingnya pendidikan dan mengetahui pola pikir pemulung di TPA Bantar Gebang. Sedangkan penelitian yang akan saya teliti fokus mengetahui konstruksi sosial orang tua pemulung terhadap pendidikan, strategi yang digunakan pemulung dalam pemenuhan kebutuhan anak, dan faktor penghambat dan pendorong dalam mewujudkan pendidikan tersebut.

Ketujuh, penelitian yang di lakukan oleh Lelya Hilda (2017) yang berjudul “Kondisi Pendidikan Pekerja Anak Usia Sekolah di TPA”. Dalam penelitian ini memiliki kesamaan yaitu penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan saya teliti

adalah peran penting orang tua terhadap anak dalam melakukan kegiatan di TPA sangat dibutuhkan. Perbedaan penelitian terdahulu dengan yang akan saya teliti adalah menganalisis faktor penyebab anak harus bekerja di TPA Batu Bola pada usia sekolah. Sedangkan, penelitian yang akan saya teliti fokus terhadap konstruksi sosial, strategi yang digunakan serta faktor pendukung dan penghambat dalam mewujudkan pendidikan.

F. Metode Penelitian

Metode merupakan aspek penting dari penelitian. Metode penelitian ditujukan untuk menentukan langkah-langkah yang akan dilakukan dalam sebuah penelitian. Oleh karena itu, seorang peneliti harus memilih metode penelitian yang dapat mencapai hasil penelitian yang maksimal. Berikut ini adalah penjelasan metodologi yang akan digunakan dalam penelitian ini.

1. Jenis Penelitian dan Pendekatan Penelitian

Jenis Penelitian ini menggunakan metode kualitatif jenis penelitian lapangan dengan pendekatan naratif dimana peneliti mendeskripsikan data yang diperoleh dalam bentuk narasi. Penelitian kualitatif ini bersifat naturalistik dimana penelitian dilakukan pada keadaan yang alamiah sesuai dengan apa yang terjadi di dalam realitas sosial masyarakat. Jenis penelitian kualitatif juga bersifat holistic yang artinya gejala yang akan dikaji bersifat menyeluruh seperti aspek tempat, pelaku dan interaksi yang ada di dalamnya. Makna merupakan hal yang

utama dalam jenis penelitian kualitatif. Melalui jenis penelitian kualitatif data dikaji secara menyeluruh untuk dikaji secara mendalam dalam mencari sebuah makna, karena makna tersebut mengandung nilai agar memperoleh data yang bisa dipastikan kebenarannya (Sugiyono, 2018).

2. Sumber dan Jenis Data

Dalam penyusunan skripsi ini klasifikasi data yang diperlukan penulis terbagi dalam :

a. Data Primer

Data primer merupakan sumber data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertama biasanya diperoleh langsung melalui observasi dan wawancara. (Sumardi,1995) Dalam hal ini data primer yang diperoleh dari hasil wawancara dengan pemulung di TPA Jatibarang.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah sumber data pendukung dan pelengkap data penelitian (Sumardi,1995). Dalam penelitian ini, penulis memperoleh data sekunder dari dokumentasi pendukung yang berkaitan dengan konstruksi sosial pendidikan keluarga pemulung seperti jurnal penelitian, buku, artikel, dan sumber lain yang berkaitan dengan penelitian ini.

3. Metode Pengumpulan Data

Peneliti menggunakan metode pengumpulan data yang dilakukan secara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hal ini dilakukan langsung oleh peneliti agar memperoleh data yang sebenarnya. Metode pengumpulan data yang digunakan :

a. Metode Observasi

Observasi merupakan suatu teknik pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala dalam objek penelitian. Menurut Patta, observasi memiliki tujuan untuk menggambarkan lokasi yang dipelajari, aktivitas yang berlangsung, dan orang yang terlibat aktivitas dan makna dalam kejadian yang diamati.

b. Metode Wawancara

Penelitian ini menggunakan teknik wawancara semi terstruktur sebagai cara utama untuk mengumpulkan data dan informasi, karena teknik wawancara ini dapat digunakan untuk mengeksplorasi sumber data secara faktual (Faisal,1990).

Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam (in-depth interview) yang dilakukan berkali-kali bersama informan di

lokasi penelitian dengan bersifat terbuka (open interview) untuk memberikan keleluasan kepada informan menjawab dan memberikan pandangannya secara luas, terbuka dan mendalam. Wawancara dilakukan secara terbuka agar informan tidak terganggu karena kehadiran seorang peneliti (Bungin, 2007).

Teknik pemilihan informan wawancara yang digunakan dengan teknik Snowball Sampling yaitu teknik yang merujuk pada metode untuk mengidentifikasi, memilih, dan mengambil sampel dalam suatu jaringan atau rantai hubungan yang terus menerus (Pujarama, 2020). Teknik tersebut dilakukan terlebih dahulu dengan memberikan pemahaman kepada informan mengenai tujuan melakukan wawancara, peneliti akan terus mengembangkan tema-tema wawancara baru sesuai perkembangan dan informasi yang di dapat mengenai kajian penelitian, awalnya peneliti hanya menunjuk 1 informan yaitu petugas UPT TPA Jatibarang sehingga 1 informan tersebut memberikan informasi yang dapat dikumpulkan menjadi sebuah data. Namun, untuk memperoleh data dengan sangat luas 1 informan tersebut merekomendasikan beberapa

informan yang berlatar belakang dari keluarga pemulung sehingga jumlah informannya menjadi 6 informan.

Adapun kriteria dalam pemilihan informan adalah terdiri dari: orang tua berlatar belakang pemulung yang memiliki anak sedang duduk di bangku pendidikan TK (Taman Kanak-kanak), SD (Sekolah Dasar), SMP (Sekolah Menengah Pertama), SMA (Sekolah Tinggi Menengah Atas), atau PT (Perguruan Tinggi). Adapun nama-nama informan adalah sebagai berikut :

No.	Nama Informan	Jenis Kelamin	Usia	Latar Belakang Pendidikan Ortu	Pendidikan Anak Pemulung
1.	Ibu Zubaidah	Perempuan	46th	SMP	PT
2.	Ibu Giarti	Perempuan	60th	SD	SMP
3.	Bapak Supar	Laki-laki	47th	SMP	SMA

	mo				
4.	Bapak Jupri	Laki- laki	50 th	SMP	PT
5.	Evi Lina wati	Perempu an	28 th	SMP	SD
6.	Supri yatun	Perempu an	47 th	SD	SMP

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui pencarian dokumen. Dokumentasi ini berbentuk surat, catatan harian, laporan, artefak, foto, dan dapat juga berbentuk file. Dalam penelitian ini peneliti melakukan dengan cara mengumpulkan data-data tertulis, gambar, dan foto yang terkait dengan penelitian ini. Data tersebut diperoleh dari UPT TPA Jatibarang, kegiatan pemulung di TPA atau bisa dari buku referensi yang digunakan sebagai rujukan untuk mendukung data penelitian ini.

4. Metode Analisis Data

Analisis data merupakan upaya mencari menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, dan lainnya untuk

meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan meyajikannya sebagai temuan bagi orang lain (Muhadjir,1996)

Dalam penelitian ini teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis induktif, yaitu teknik analisis yang dilakukan berdasarkan fakta yang ditemukan dalam objek tertentu untuk kemudian dikumpulkan sebuah kesimpulan berkaitan dengan lokasi penelitian, informan, situasi, peristiwa, dan segala sesuatu peristiwa yang terjadi (Wayan Suwendra,2018). Miles dan huberman, mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara saling berhubungan komunikasi interaktif dan berlangsung secara terus menerus sehingga datanya padat. Adapun aktivitas dalam analisis data, yaitu data reduction, data display, dan conclusion drawing/verification.

a. Informasi Reduction/ Reduksi Data

Reduksi data adalah proses penggabungan data yang diperoleh menjadi suatu bentuk tulisan yang hendak dianalisis peneliti, setelah itu hasil dari wawancara, observasi, serta riset dokumentasi diubah menjadi bentuk tulisan sesuai dengan formatnya masing- masing(Haris, 2010).

b. Data Display/ Penyajian Data

Penyajian Data dilakukan dengan teknik penyampaian data bersumber pada data yang dimiliki serta disusun secara runtut serta baik dalam bentuk naratif, sehingga mudah dipahami. Dalam tahap ini peneliti membuat rangkuman secara deskriptif serta sistematis sehingga peneliti dapat mengklarifikasikan topik permasalahan, mengkode, menyajikan data, sesuai dengan informasi lapangan serta teori yang penulis pakai(Haris, 2010)

c. Data Verification/ Penarikan Kesimpulan

Tahap terpenting terakhir dalam riset ini yakni penarikan kesimpulan. Penarikan kesimpulan riset yang tergantung pada data yang diperoleh dari sumber, setelah itu mengambil simpulan informasi yang tidak tetap(sementara) dengan menunggu mencari data pendukung untuk menarik kesimpulan. Pada tahap ini, peneliti melaksanakan pengkajian tentang simpulan yang sudah diambil dengan data pembandingan teori tertentu. Pengujian ini dimaksudkan agar dapat melihat kebenaran dari hasil analisis untuk melahirkan simpulan.

G. Kerangka Teori

Kerangka teori merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah

diidentifikasi sebagai masalah yang penting (Sugiyono, 2010). Di dalam kerangka teori ini terdiri dari definisi konseptual dan teori konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckman.

a. Definisi Konseptual

Di dalam teori ini, peneliti akan menyampaikan teori yang dikemukakan oleh Peter L. Berger yang akan dipilih dalam penelitian ini, yaitu Teori Konstruksi Realitas Sosial. Namun sebelumnya peneliti akan membahas definisi konseptual terkait konstruksi sosial dalam pendidikan anak dari keluarga pemulung di TPA (Tempat Pemrosesan Akhir).

1.) Konstruksi Sosial

Konstruksi sosial adalah proses sosial di mana orang, melalui tindakan, interaksi, dan kepribadian, terus-menerus mendambakan realitas subjektif atau nyata yang dilakukan, dialami, dan dimiliki (Poloma, 2004).

Konstruksi sosial melihat realitas dari hal-hal yang terbentuk secara sosial. Dari sudut pandang ini, pengetahuan dipahami sebagai produk hubungan sosial dan terus berubah (Foucault, 1990). Proses pembangunan ini sebenarnya merupakan proses sejarah di mana pembuat cerita berpartisipasi dalam pembentukan nilai-nilai, yang pada gilirannya mempengaruhi definisi kehidupan itu sendiri (Abdullah, 2007). Peneliti melihat relevansi konstruksi sosial ini dalam persoalan identitas yang berkaitan dengan diri (self) dan sosiokultural (budaya).

2.) Pendidikan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata “pendidikan” berasal dari kata “didik” dan memiliki akhiran “pe” dan akhiran “tan” yang berarti proses, cara atau kegiatan belajar. Dari segi kebahasaan, konsep pendidikan adalah proses mengubah sikap dan perilaku individu atau kelompok dalam rangka mengembangkan manusia melalui pendidikan dan pelatihan. Pada hakekatnya pengertian pendidikan menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003 adalah suatu rencana sadar dan terencana untuk menciptakan iklim belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan agama dan spiritual, pengendalian diri, moralitas, kecerdasan, dan kemuliaan usaha. Kepribadian dan kemampuan yang diperlukan untuk diri sendiri dan masyarakat (Marbun, 2018).

Pendidikan adalah kegiatan interaksi yang dilakukan oleh manusia untuk perkembangan manusia seutuhnya dan merupakan proses yang berkesinambungan untuk berkembang (Sutrisno, 2011). Pendidikan diartikan sebagai proses mengubah sikap dan tata cara individu atau kelompok dalam rangka mendewasakan individu melalui upaya belajar mengajar (Harsono, 2011). Dalam pengertian ini, pendidikan adalah proses pematangan diri yang bertujuan untuk menjadi

lebih baik untuk mengembangkan kemampuan dan keterampilan yang diinginkan.

3.) Anak

Pengertian anak diartikan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah keturunan, yaitu orang-orang yang masih kecil (Moeliono, 1989) atau bisa diartikan sebagai sebuah anugrah dari yang maha kuasa bahwasannya anak merupakan amanah (titipan) dari Allah yang harus dijaga sebagai mana mestinya, didik dengan diberikan ilmu dengan harapan bisa dijadikan investasi untuk keluarganya. Secara umum, kehadiran anak dalam keluarga dapat dianggap sebagai faktor yang menguntungkan bagi orang tua dari sudut pandang psikologis, ekonomi dan sosial (Suparlan, 1989). Hubungan antara orang tua dan anak sangat kuat, antara lain:

1. Adanya keterikatan emosional antara anak dengan orang tua yang dalam
2. Adanya rasa kesalingan antara anak dengan orang tua. Misalnya jika orang tua tidak bisa melakukan sesuatu anak bisa menumbuhkan sifat kesalingan, yaitu dengan membantu orang tua.
3. Alasan secara ekonomi, seperti halnya jika keluarga memiliki ekonomi yang sulit seorang anak harus membantu orang tua dalam bidang ekonomi (orang tua

dan anak dalam keluarga dapat dianggap sebagai unit produksi dan konsumsi) (Wadani, Clara, 2020).

4.) Keluarga

Keluarga adalah kumpulan dari dua orang atau lebih yang hidup bersama dalam satu atap rumah yang memiliki keterikatan emosional, dan dalam setiap individu memiliki peran yang berbeda dalam keluarga (Freedman, 1998).

Menurut Undang-Undang Pembangunan Kependudukan dan Keluarga Sejahtera No. 10 Tahun 1992, keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat, yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak.

Kemudian istilah keluarga dapat disimpulkan bahwa keluarga merupakan dua orang atau lebih yang tinggal dalam satu atap rumah yang terjalin karena adanya hubungan darah yang di adopsi antar individu kemudian di kulturisasikan untuk mempertahankan budaya.

5.) Pemulung

Pemulung adalah masyarakat yang memanfaatkan sampah yang masih memiliki nilai tukar, yang kemudian dijual kepada pengepul. Barang-barang yang masih dapat ditukar untuk dijual antara lain botol bekas, kemasan minuman, kardus, kertas, besi berkarat, perabot rumah tangga yang tidak terpakai, dan barang elektronik yang rusak. Pemulung biasanya mencari sampah di TPS (Tempat

Pembuangan Sampah) terdekat, masing-masing di setiap kelurahan, perumahan, dari satu tempat ke tempat lain, bahkan bisa mencari sampah diantara gunungan sampah yang ada di Tempat Pemrosesan Akhir (TPA) kemudian di pilah lalu bisa ditukar dengan nilai uang sesuai sampah yang di dapatkan dengan satuan harga yang sudah ditentukan (Rahman, 2019).

6.) **TPA (Tempat Pemrosesan Akhir)**

Tempat Pengolahan Akhir (TPA) adalah bangunan fisik tempat pengolahan akhir sampah sebagai tempat pengawetannya (SNIP 03-3241-1994). Untuk menjalankan fungsinya dengan baik, TPA didukung oleh sejumlah sarana dan prasarana, antara lain:

a. Infrastruktur Jalan

Infrastruktur jalan sangat penting untuk keberhasilan pengoperasian TPA. Semakin baik kualitas jalan TPA maka akan semakin mempengaruhi efisiensi waktu pengangkutan sampah.

b. Infrastruktur Drainase

Prasarana drainase berfungsi untuk mengatur limpasan air hujan untuk meminimalkan limpasan ke TPA. Akibatnya, air hujan menjadi penyumbang utama debit lindi. Semakin kecil kebocoran yang masuk ke timbunan, semakin rendah konsumsi filtratnya. Secara

teknis, drainase digunakan untuk mencegah limpasan air hujan dari luar TPA masuk ke TPA. Selokan ini dibangun di sekitar blok penyimpanan atau zona. Sedangkan untuk lahan yang tertutup drainase berfungsi sebagai penangkap air hujan yang jatuh pada timbunan, untuk permukaan penutup tanah perlu dibuat kemiringan ke arah saluran drainase masuk

c. Titik Penerimaan

Penerimaan berarti tempat untuk pengecekan sampah yang masuk, pencatatan data, pengecekan kedatangan truk sampah. Fasilitas penerimaan ini dibangun sebagai tiang di depan dengan alat timbang dan biasanya terletak di pintu masuk TPA.

d. Lapisan Tahan Air

Lapisan tanah air ini memiliki tujuan untuk mencegah rembesan lindi dari dasar TPA ke lapisan tanah di bawahnya.

e. Lapisan Pengaman Gas

Adanya karbon dioksida dan gas metana yang dihasilkan dari TPA yang memiliki potensi besar untuk pemanasan global, terutama gas metana. Untuk itu penting dilakukan pengendalian agar gas tidak lepas bebas ke atmosfer, kemudian memasang pipa agar gas dapat keluar dari timbunan sampah, dan

memperhatikan kualitas penutup tanah yang ada dengan kondisi yang baik, karena tanahnya berpori dan memiliki banyak retakan maka gas mudah terlepas ke udara, sehingga pembakaran dapat mengurangi potensi pemanasan global.

f. Fasilitas Pengaman Lindi

Air lindi mengandung banyak senyawa yang dapat menyebabkan pencemaran bagi tanah dan air. Maka untuk itu perlu ditangani dengan baik dengan dilakukan pengamanan terhadap air lindi agar tidak mencemari lingkungan sekitar.

g. Alat Berat

Alat berat ini seperti bulldozer, excavator, dan loader. Masing-masing memiliki pengoperasional yang berbeda sesuai dengan macam karakteristiknya alat tersebut.

h. Fasilitas Penunjang

Beberapa fasilitas penunjang seperti alat pemadam kebakaran, tempat pencucian pengangkutan sampah, mesin pengasap, bengkel, dan toilet (Ismansyah, 2010).

b. Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckman

Ritzer (1992) mengatakan sudut pandang teori dunia sosial secara umum bahwasannya masyarakat merupakan aktor yang imajinatif berdasarkan realitas kebenarannya, artinya dalam menjalankan segala sesuatu tidak sepenuhnya berdasarkan pada aturan norma yang berlaku di masyarakat tetapi lebih kepada realitas sosial yang mereka temukan pada dirinya yang ditunjukkan dengan struktur dan pranata sosial masing-masing (Burhan, 2007).

Untuk mendapatkan hasil yang relevan dalam penelitian ini peneliti menggunakan teori konstruksi realitas social oleh Peter L. Berger. Peter L. Berger dan Thomas Luckman (1996) berpendapat bahwa konstruksi sosial atas realitas (social construction of reality) berawal dari dukungan aliran interaksi simbolis dan fenomenologi Alfred Schutz. Berger kemudian fokus pada proses individu untuk memahami peristiwa yang terjadi di sekitarnya berlandaskan pada pengalaman yang diketahui. Konstruksi realitas sosial diasumsikan sebagai berikut:

- a. Realitas tidak dapat tiba-tiba muncul dan tidak datang dengan sendirinya, realitas dipahami melalui pengalaman yang dipengaruhi oleh bahasa

- b. Realitas kebenaran dapat dipahami dengan melakukan interaksi sosial
- c. Pemaknaan terhadap realitas kebenaran yang dikelompokkan secara sosial dapat membangun aspek penting pada kehidupan yaitu tentang cara berpikir dan berperilaku (Kuswarno,2008).

Konsep konstruksi sosial pada awalnya diperkenalkan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckman dalam buku mereka *The Social in the Construction of Reality, a Treatise on the Sociology of Knowledge* (1966). Di dalam buku tersebut dijelaskan bahwasannya konstruksi sosial merupakan sebuah proses sosial yang dihasilkan dari sebuah interaksi untuk menghadirkan sebuah realitas yang nyata dan realitas yang subjektif melalui tindakan antar individu satu dengan individu lain. Realitas sosial yang nyata berupa pengalaman, pengetahuan dan ilmu yang dimiliki individu, seperti konsep, kesadaran bersama dan wacana publik, yang dihasilkan melalui konstruksi sosial. Fakta ini bersifat dinamis dan dialektis. Singkatnya, realitas seseorang tentang sesuatu bisa berbeda dengan realitas orang lain atau bisa dikatakan subyektif.

Berger berangkat dari pemikiran Schutz, Berger jauh dari aliran fenomenologi Schutz yang hanya berkaitan dengan

sebuah makna dan sosialitas. Namun, Berger tetap menggunakan sebuah makna dengan skala yang lebih besar, yang kemudian digunakan dalam penelitian sosiologi pengetahuan. Dalam penelitian ini, Berger juga berfokus pada makna tingkat kedua, yaitu legitimasi. Legitimasi merupakan sebuah pengetahuan yang nyata berfungsi untuk menjelaskan tatanan sosial masyarakat (Berger, 1991). Legitimasi objektivitas juga diketahui sebagai makna yang kedua, yang berupa pengetahuan yang berdimensi kognitif dan normatif, karena berisi nilai-nilai moral yang berlaku di masyarakat.

Konstruksi realitas sosial berdasarkan pendapat Berger bahwasannya sebuah proses yang terjadi terhadap individu yang mengalami sebuah kejadian nyata kemudian dianggapi dengan berdasarkan pengalaman mereka sendiri. Dalam pendekatan konstruksionis sosial, realitas lebih banyak tentang apa yang kita katakan saat ini. Artinya, jika kita mengatakan sesuatu yang lain, itu akan berbeda. Jadi, dari sudut pandang Peter L. Berger dan Thomas Luckman (1990), kajian makna melalui sosiologi pengetahuan harus menekankan pada “realitas” dan “pengetahuan”. Kedua kata ini merupakan kunci dari teori konstruksi sosial. "Realitas" adalah sebuah kenyataan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari yang tidak kita karang ceritanya, semua

berdasarkan individu yang dialami. Sedangkan "pengetahuan" adalah keyakinan bahwa sebuah kejadian yang terjadi adalah nyata apa adanya dan memiliki keunikan tersendiri secara karakteristik.

Kuswarno (2008) menyatakan konstruksi realitas sosial yang terjadi berkaitan dengan penemuan keterkaitan antara bahasa, pergaulan sosial dan budaya. Begitulah bahasa merupakan perpanjangan bagi orang untuk mengetahui realitas sebagai landasan dalam berperilaku. Berger dan Luckman mengungkapkan bahwasannya realitas sosial dikonstruksikan oleh manusia dan diubah melalui sebuah tindakan dari 3 tahap interaksi manusia. Ada 3 tahap proses terciptanya konstruksi realitas sosial yaitu eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Dalam penelitian ini sangat relevan terjadinya konstruksi sosial dengan tiga tahap tersebut dan interaksi terjadi melalui interaksi individu dengan individu yang menciptakan masyarakat atau sebuah realitas. Adapun prosesnya sebagai berikut :

1. Eksternalisasi yaitu tahap penyesuaian diri sebagai makhluk sosial dengan dunia sosiokultural. Proses ini adalah bagian paling mendasar dalam interaksi yang setiap waktu dibutuhkan individu di masyarakat.

2. Objektivasi merupakan individu dan masyarakat berupaya mewujudkan ide-ide subyektif dalam kegiatan bersama. Dengan begitu objektivasi ini bertahan dalam jangka waktu lama sampai dengan benar-benar dapat dipahami dengan jelas melalui tatap muka langsung. Kemudian objektivasi individu melakukan objektivasi terhadap masyarakat. Kejadian ini berlangsung tanpa saling bertatap muka. Objektivasi ini terjadi untuk mengetahui alasan terbentuknya lembaga dengan melakukan interaksi antar pemulung yang mengalami institusionalisasi yaitu suatu proses membentuk suatu persepsi dengan melakukan kegiatan pengupayaan yang dilakukan pemulung di TPA Jatibarang.
3. Internalisasi merupakan tahapan individu setelah melakukan pengelompokan dengan lembaga sosial serta pelembagaan yang mengakui keanggotaan individu serta memiliki dampak yang kuat. Adapun dua pemahaman dari proses internalisasi secara umum : pertama, untuk pemahaman mengenai individu dan orang lain. Kedua, penyesuaian tentang dunia sebagai kenyataan realitas sosial yang maknawi (Burhan,2008). Di komunitas pemulung terbukti bahwa persepsi masyarakat setempat membawa pengaruh besar dalam hal edukasi dan di afirmasi pemulung tersebut menambah pengalaman

tambahan dengan bergabung di komunitas masing-masing sesuai daerah asal kemudian mengajak untuk melakukan aktivitas yang berguna untuk meningkatkan kesejahteraan salah satunya berupaya dalam pemenuhan pendidikan anak. Internalisasi masyarakat tersebut muncul untuk mencari solusi dari segi financial pemulung yang mengalami penurunan pendapatan sehingga mereka bergabung di TPA tersebut.

Payne (2016) menjelaskan bahwa bagian terpenting dalam pekerja sosial adalah sebuah konstruksi sosial. Beliau mengungkapkan yakni komponen akhir yang harus diperhatikan untuk kemajuan perkembangan pekerja sosial yaitu suatu kebenaran yang terjadi dalam masyarakat sosial diantara individu satu dengan lainnya dan saling berhubungan.

5. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dapat memberikan kemudahan dalam menguasai skripsi ini dan memberikan gambaran yang menyeluruh. Di dalam sistematika penulisan ini menyajikan struktur bab yang akan disusun oleh peneliti. Gambaran umum dari masing-masing bab adalah sebagai berikut: Bagian awal meliputi halaman judul, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, halaman

pernyataan, kata pengantar, persembahan, motto, abstrak, daftar isi, daftar tabel, dan daftar lampiran.

BAB I : PENDAHULUAN

BAB I berisikan tentang pendahuluan terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan kerangka teori.

BAB II : KONSTRUKSI SOSIAL DAN PENDIDIKAN ANAK

BAB II terdiri dari tiga sub yaitu sub pertama tentang substansi teori konstruksi sosial Peter L.Berger dan Thomas Luckman. Kedua, sub terkait pendidikan anak keluarga pemulung dalam perspektif islam. Sub ketiga, implementasi teoritik.

BAB III : POTRET SOSIAL TPA JATIBARANG KOTA SEMARANG

BAB III terdiri dari lima sub yang berisikan tentang sejarah berdirinya TPA, bagan struktur organisasi pada UPTD TPA Jatibarang Semarang, tugas dan wewenang UPTD TPA Jatibarang, sampah di TPA Jatibarang, keberadaan pemulung dan potret keluarganya di TPA Jatibarang.

BAB IV : Konstruksi Sosial Pendidikan Anak Pemulung di TPA Jatibarang

BAB IV terdiri dari dua sub. Sub pertama yaitu A. Pandangan Orang Tua yang berprofesi sebagai Pemulung tentang Pendidikan Anak Konstruksi Sosial Pendidikan Anak Pemulung di TPA Jatibarang. Sub kedua yaitu Identifikasi Teori Konstruksi Sosial dengan Realitas Sosial Pendidikan Anak Pemulung

BAB V : Strategi Orang Tua Pemulung dan Faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pemenuhan kebutuhan pendidikan anak

BAB V terdiri dari dua sub. Sub pertama yaitu B. Strategi orang tua pemulung dalam pemenuhan kebutuhan pendidikan anak. Sub kedua yaitu C. Faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pemenuhan kebutuhan pendidikan anak.

BAB VI : PENUTUP

BAB IV terdiri dari kesimpulan dan saran.

Bagian terakhir skripsi terdiri dari daftar pustaka, lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup penulis

BAB II

KONSTRUKSI SOSIAL DAN PENDIDIKAN ANAK

A. Substansi Teori Konstruksi Sosial

Berdasarkan teori konstruksi sosial dapat diketahui bahwa pada penelitian yang berjudul “Konstruksi Sosial Pendidikan Anak Keluarga Pemulung di TPA Jatibarang Semarang” peneliti mencatat bahwa teori konstruksi sosial ini memandang masyarakat sebagai realitas sosial dengan melalui momen dialektika masyarakat itu sendiri, yaitu eksternalisasi, objektifikasi dan internalisasi yang terjadi secara berulang-ulang. Berdasarkan ketiga tahapan proses dialektika tersebut, maka dapat dianalisis sebagai berikut:

a. Eksternalisasi

Menurut Berger dan Luckman eksternalisasi adalah sebuah proses individu dalam mempertahankan eksistensi dirinya yang dilakukan seumur hidup. Eksternalisasi merupakan sebuah proses yang wajib dilakukan individu di dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan masyarakat (Berger & luckman, 1990).

Seorang individu akan melakukan proses menyesuaikan diri terhadap produk sosial (realitas objektif) dengan produk sosial tersebut sesuai dengan dunia (realitas subjektif) individu (Bungin, 2015).

Namun, selain menyesuaikan dengan realitas objektif, eksternalisasi merupakan aktivitas individu untuk membentuk sebuah realitas baru yang terlahir dari realitas subjektifnya individu sendiri. Hal tersebut diakibatkan bahwa realitas sosial diciptakan masyarakat namun seorang individu merupakan bagian masyarakat adalah suatu realitas yang diciptakan masyarakat itu sendiri (Berger & Lukman, 1990).

Dalam penelitian ini, kenyataan atau upaya individu untuk mengekspresikan dirinya di dunia dalam bentuk aktivitas mental dan aktivitas fisik. Proses ini merupakan bentuk ekspresi diri untuk memperkuat eksistensi individu dalam masyarakat. Dasar dari sebuah pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari adalah objektivasi dari makna subjektif dimana dunia terbentuk dari akal sehat yang intersubjektif (Berger dan Thomas Luckman, 1990). Dalam kenyataan ini perspektif yang dimiliki setiap masyarakat berbeda-beda hal ini disebabkan oleh realitas subyektif (internalisasi) dan realitas obyektif (obyektivikasi) tiap individu yang berbeda-beda, maka di tahap eksternalisasi tindakan yang tercipta bermacam-macam, masing-masing sesuai dengan pengetahuan yang dimiliki. Dalam penelitian ini akan mengetahui gambaran terhadap tindakan orang tua yang

berprofesi sebagai pemulung berdasarkan dengan pandangan mereka terhadap pendidikan anak.

b. Objektivasi

Objektivitas adalah interaksi sosial dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan. “Masyarakat adalah realitas objektif”, pada era ini produk sosial sedang dalam proses pelembagaan. Sementara itu, individu menjadikan dirinya dalam produk aktivitas manusia, yang dapat diakses baik oleh produsennya maupun oleh orang lain sebagai elemen dari dunia bersama. Objektivikasi terjadi melalui penyebaran opini tentang suatu produk sosial, yang dikembangkan melalui wacana opini publik tentang produk sosial di masyarakat tanpa memerlukan interaksi pribadi antara orang dan produsen produk (Bungin, 2008). Pada objektivasi ini internalisasi ini dibangun dari sebuah wacana publik, atau pandangan mereka mengenai pendidikan di antara orang tua yang berprofesi sebagai pemulung dengan pemulung lainnya. Masing-masing orang tua memiliki tantangan tersendiri di dalam mengupayakan opini publik mereka tersebut melalui proses dilembagakan. Pada dasarnya seorang informan menyebarkan opini bahwasannya orang tua yang bekerja sebagai pemulung mereka juga bisa menuntaskan pemenuhan pendidikan anak terpenuhi

dengan berbagai strategi dan tingkat kesulitan yang dialami. Kemudian realitas sosial pemulung berkembang luas hingga sekarang.

c. Internalisasi

Seseorang mengidentifikasi dirinya di antara lembaga-lembaga sosial atau organisasi sosial dimana dia menjadi anggotanya. Hal ini disebabkan oleh proses ketika proses mengidentifikasi diri mereka sebagai bagian dari kelompok yang mereka anggap sebagai “manusia merupakan produk sosial” (Basrowi, 2002). Internalisasi ini merupakan sebuah proses pembentukan identitas diri dengan realitas yang terjadi dan berkembang di dalam masyarakat yang multi-etnik, masyarakat mengalami konstruksi sosial yang membangun pada dirinya melalui proses bersama masyarakat lain.

Internalisasi adalah merupakan bagian dari proses dialektika yang berupa pemahaman individu secara langsung dari suatu peristiwa yang obyektif sebagai bentuk perwujudan dari “makna” yang dihasilkan dari peristiwa subyektif orang lain, kemudian menjadi bermakna subyektif pada diri individu. Seperti halnya ada aktor yang melabelisasi bahwa seorang itu adalah orang tua yang berprofesi sebagai pemulung yang

memiliki anak sekolah atau berpendidikan. Labelisasi itu terletak pada pegawai TPA Jatibarang Semarang karena TPA memiliki prosedur yang harus diatur yang mewajibkan pemulung yang masuk untuk menunjukkan identitas yang jelas atau memiliki identitas untuk mengumpulkan data.

Berdasarkan interpretasi teori di atas, dapat menggambarkan realitas sosial peneliti berpendapat bahwa teori realitas sosial ini dapat mengkonstruksikan pendidikan anak pemulung dengan mengetahui pandangan orang tua yang berprofesi sebagai pemulung dalam memandang pendidikan anak untuk dapat memiliki sebuah value (nilai) yang dapat membentuk identitas diri.

B. Konstruksi Sosial dalam Perspektif Islam

Di dalam kehidupan sehari-hari, Allah telah memberikan pedoman bagi umat manusia untuk dipahami dari setiap kejadian-kejadian yang menimpanya dan menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman dalam menjalani proses kehidupan umat manusia. Al-quran dapat berperan baik sebagai pedoman hidup, petunjuk hidup, dan tuntutan hidup bagi manusia, oleh sebab itu manusia perlu mempelajari tafsir-tafsir ayat Al-Qur'an untuk memahami dan mengetahui makna yang terkandung di dalam ayat Al-Qur'an. Al-Qur'an

secara bahasa diartikan sebagai “Bacaan yang Sempurna” sehingga tidak ada bacaan lain yang menandingi kesempurnaan Al-Qur’an, Al-Quran lah merupakan kitab yang sebaik-baik kitab dan sebenar-benarnya kitab. Maka, ketika seseorang sedang dihadapkan dengan kesulitan dapat berfikir untuk menemukan solusi jalan keluarnya dengan pedoman yang diyakininya sehingga hidup tidak dalam kondisi terombang ambing oleh keadaan yang sedang dihadapinya. Seperti halnya sebuah kontruksi sosial pada orang tua yang sedang peneliti kaji ini mengenai pendidikan anak. Manusia ditunjukkan cara dalam msendidik anak yang baik, Sebagaimana dijelaskan dalam ayat Al-Qur’an surah Al-Luqman pada ayat yang ke 17 yang berbunyi :

بِئْتَىٰ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ
عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

Artinya : “Wahai anakku, laksanakanlah salat dan perintahkanlah mengerjakan yang makruf dan cegahlah dari kemungkaran dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diutamakan “.

Ayat tersebut menerangkan hal kejadian yang berkaitan dengan amal-amal kebagusan yang saleh berupa sholat dan amal-amal kebajikan yang tercermin dalam konsep amar ma’ruf dan nahi munkar, dan juga mengandung nasihat berupa alat untuk membentengi seseorang dari kegagalan,

yaitu sabar dan tabah. Makna ma'ruf merupakan kebagusan atau yang baik menurut pandangan umum suatu masyarakat dan telah mereka kenal luas, selama sejalan dengan al-khair (kebajikan), yaitu nilai-nilai yang sesuai dengan syariat agama Allah. Serta mungkar merupakan yang dinilai kurang baik bahkan dipandang buruk oleh masyarakat serta yang bertolak belakang dengan ajaran Allah. Sedangkan bersabar dalam konteks masyarakat adalah seseorang yang sabar menahan diri dan untuk itu mereka membutuhkan kekuatan jiwa dan mental yang kuat agar dapat mencapai ketinggian, keinginan, cita-cita yang diharapkannya. Di dalam tafsiran ayat tersebut juga mengandung makna sabar. Sabar merupakan menahan gejolak nafsu demi mencapai yang baik atau yang terbaik (Shihab, 2002).

Di dalam tafsiran ayat diatas tersebut relevan dengan konstruksi sosial orang tua yang mengajak anak pada kebajikan dengan memberikan ilmu pengetahuan yang di dalamnya mengkaji hal-hal yang baik dan hal-hal keburukan yang harus dihindari. Mereka mengajarkan, menasihati, dan mendidik anak-anaknya dengan penuh kesabaran terhadap tantangan yang dihadapi dalam memberikan ilmu yang sesuai syariat. Pendidikan selain sebagai tanggungjawab orangtua, mereka mengharapkannya seperti investasi karena dengan pendidikan generasi kedepannya bisa memiliki pengetahuan

luas sehingga kehidupan di masa depan bisa lebih sejahtera. Orang tua di dalam mendidik anak-anak nya juga tidak mudah, mereka menemui banyak rintangan yang harus di terjang, terutama pada masalah financial keluarga. Mereka terlihat gigih dan kuat dalam memperjuangkan hak pendidikan anak dalam bekerja keras.

C. Implementasi Teoritik

Merupakan sebuah gambaran supaya mudah dipahami. Pada pemaparan teori diatas dapat dipahami bahwasannya :

No	Teori	Gambaran yang dipahami
1.	Eksternalisasi	Sebuah tahapan penyesuaian diri dari pengalaman atau ide-ide yang subjektif individu agar bisa menjadi objektif. Hal tersebut selaras dengan pandangan masing-masing orang tua tentang pendidikan berdasarkan ide-ide subjektif mereka. Subjektif artinya realitas yang tergantung dari preverensi individu yang terbentuk dari pengalaman. Peneliti mencari tau pandangan orang tua tentang pendidikan dari latar belakang

		pendidikan terakhir orang tua tersebut.
2.	Objektivasi	Upaya mewujudkan ide berupa tindakan-tindakan dengan melakukan pelebagaan yaitu memberikan effort kepada anak dengan menyekolahkanya di lembaga pendidikan formal maupun non formal agar pandangan subjektif orang tua dapat dinyatakan ke dalam realitas melalui tindakan-tindakan yang dilakukan tersebut.
3.	Internalisasi	Pemahaman individu secara langsung dari suatu peristiwa yang nyata (obyektif), sebagai bentuk perwujudan dari sebuah makna yang subjektif orang lain kemudian menjadi bermakna pada diri individu sendiri. Significant others sangat berpengaruh terhadap keberhasilan mewujudkan realitas sosial. Di penelitian ini

		<p>menemukan internalisasi yang datang dari informan orang tua yang berprofesi sebagai pemulung yang memandang pendidikan penting sehingga mampu memiliki anak berpendidikan tinggi dan menjadi seorang guru sehingga menjadi bermakna pada diri sendiri dan juga masyarakat. Atau realitas tersebut akan diyakini dan terus diulang ulang dalam kehidupan masyarakat.</p>
--	--	--

BAB III

POTRET SOSIAL TPA JATIBARANG KOTA SEMARANG

A. Sejarah berdirinya TPA Jatibarang Semarang

Kecamatan mijen merupakan salah satu kecamatan terbesar di Kota Semarang dengan luas wilayah sekitar 57,55 km. Salah satu di dalamnya terdapat Tempat Pemrosesan Akhir yang sangat besar di Jawa Tengah yaitu TPA Jatibarang yang berada di Kelurahan Kedungpane Kecamatan Mijen. Kelurahan Kedungpane merupakan salah satu kelurahan yang terdapat di Kecamatan Mijen Kota Semarang yang letaknya paling dekat dengan TPA Jatibarang. Secara garis astronomis mencapai di angka pada 700'53" – 703'6" LS dan 110019'46"-110021'53" BT. Letak ketinggian TPA Jatibarang berada pada angka 253,00 mdpl dengan batas wilayah administrasi sebagai berikut:



(Sumber : <https://neededthing.blogspot.com/2019/05/peta-administrasi-kecamatan-mijen-kota.html>)

Gambar (1) : Peta Administrasi Wilayah

Dilihat dari peta administrasi wilayah diatas bahwasannya Kecamatan Mijen terletak pada sebelah Utaranya Kecamatan Ngaliyan dan Sebelah Selatannya Kabupaten Boja, di Sebelah Barat Kabupaten Kendal dan dari Sebelah Timur Kecamatan Gunung Pati.

Pada Kecamatan Mijen Kota Semarang ada 14 kelurahan yang di dalamnya dengan meliputi Kelurahan Cangkiran, Bubakan, Karangmalang, Polaman, Purwosari, Tambangan, Jatisari, Mijen, Jatibarang, Kedungpane, Pesantren, Ngadiro, Wonopolo, dan Wonoplumben.



Gambar (2) : Peta Kelurahan Mijen

Untuk lokasi TPA Jatibarang berjarak kurang lebih 13 km dari batas kota keramaian pusat Semarang. Adapun TPA Jatibarang mempunyai batas-batas wilayah, yaitu terletak di Sebelah Utara nya Kelurahan Bambankerep Kecamatan Ngaliyan.dan terletak Sebelah Selatan Dukuh Kedawung Kelurahan Kedungpane Kecamatan Mijen, Sebelah Timur Desa Sadeng Kecamatan Gunung Pati dan Sebelah Barat Dukuh Pucung Kecamatan Ngaliyan (Semarangkota.go.id).

Semarang adalah sebuah kota besar yang ada di Jawa Tengah. Kota tersebut dikenal sebagai kota industri karena banyak pabrik, mall mall besar dan bangunan yang kompleks di dalamnya, selain kota industry Semarang dikenal sebagai kota atlas karena memang dilihat dari segi penduduknya memiliki jumlah yang besar dengan jumlah kurang lebih sekitar 2 juta penduduk jiwa di dalamnya. Hal tersebut menjadikan Kota Semarang adalah penghasil sampah terbanyak di Jawa Tengah karena di latar belakang sebagai kota industri dan terhitung banyaknya penduduk jiwa yang berada di Semarang, maka hasil sampah masyarakat yang diproduksi dari kehidupan sehari-hari jumlahnya banyak dan pemerintah berinisiatif memberikan wadah untuk sampah-sampah Kota Semarang di proses dalam sebuah lembaga yaitu di bangunnya TPA Jatibarang. TPA Jatibarang mulai beroperasi pada Maret 1992 untuk menggantikan beberapa TPA di Kota Semarang yang ditutup

berturut-turut dari TPA Tapak, TPA Gombel Lama, TPA Mangunharjo, TPA Kedungmundu. TPA ditutup karena kekurangan lahan untuk TPA, sehingga tidak bisa menampung banyak sampah (sumber data UPTD TPA Jatibarang, 2019).

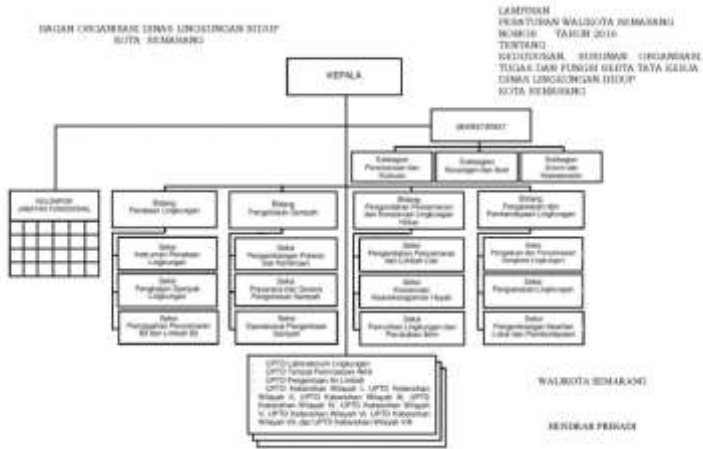
TPA Jatibarang memiliki luas sekitar ± 46.1830 ha, dengan pembagian yang terdiri dari 27.7098 ha (60%) merupakan lahan terlantar dan 18.4732 ha (40%) dijadikan sebagai prasarana, kolam filter, kawasan hijau dan tutupan vegetasi. . Jarak dari pusat adalah $\pm 11,4$ km, dan jarak terdekat dan terjauh dari poligon berturut-turut adalah ± 4 km dan ± 25 km. Daerah kawasan Jatibarang merupakan daerah pegunungan yang terjal dengan memiliki kemiringan lebih dari 24%. Ketinggian berkisar antara 63 meter hingga 200 meter, Untuk kapasitas sampah TPA Jatibarang sekitar 4,15 juta meter persegi sampah, sedangkan yang melebihi kapasitas TPA ini sekitar 1,6 juta meter persegi sampah, artinya TPA Jatibarang memiliki potensi kapasitas tempat pemrosesan akhir sampah dalam jumlah yang besar (Sumber: Semarangkota.go.id).

Namun, dengan adanya pembangunan TPA (Tempat Pemrosesan Akhir) ini masyarakat sekitar Tempat Pemrosesan Akhir (TPA) Jatibarang di Desa Kedungpane, Kecamatan Mijen, Kota Semarang tidak setuju karena adanya TPA ini dibangun, warga memprotes karena mengganggu kenyamanan lingkungan, sanitasi udara masyarakat juga terganggu karena keluar

masuknya mobil yang bermuatan sampah. Kemudian di selenggarakannya pertemuan antar tokoh masyarakat dan pemerintah kota Semarang dalam menangani masalah pro kontra tentang pembangunan TPA ini. Setelah diadakannya konverensi tersebut sepakat bahwa warga akan mendapat "bonus" dengan diberi hibah berupa hewan sapi. Awalnya, Dinas Pertanian dan Peternakan Kota Semarang meminjamkan sekitar 100 ekor sapi kepada warga untuk ditenakkan. Setelah proses pro kontra itu terselesaikan sampai dengan masyarakat sekitar TPA mulai menerima dengan pembangunan TPA Jatibarang tersebut, dari proses penghibahan hewan sapi dari Dinas Pertanian dan Perternakan TPA Jatibarang Kota Semarang hingga saat ini masih beroperasi dengan lancar (sumber data UPTD TPA Jatibarang 2019).

TPA Jatibarang merupakan naungan dari Dinas Lingkungan Hidup Kota Semarang dengan Jumlah pegawai dan sarana prasarana yang dimiliki UPTD TPA Jatibarang 15 pegawai, alat transportasi meliputi 4 armada dump truck, 6 armada alat berat, fasilitas kantor, posko, tempat MCK, sebuah pintu masuk, ruangan untuk mesin genset, taman kecil, sumber air bersih, kolam pengolahan air rembesan, penjaminan, gudang, timbangan untuk sampah yang berada di depan pintu masuk UPTD TPA , fasilitas untuk cuci mobil beserta perawatannya (Sumber Data UPTD TPA Jatibarang, 2019).

B. Bagan Struktur Organisasi pada UPTD TPA Jatibarang



Gambar (3) Struktur Organisasi Dinas Lingkungan Hidup (Sumber Data Dinas Lingkungan Hidup Kota Semarang, 2019)

Pada dasarnya pengelolaan kelembagaan UPTD TPA Jatibarang berada dibawah tanggung jawab Dinas Lingkungan Hidup Kota Semarang yang mengemban tugas dalam mengelola perencanaan dan pengoperasian UPTD TPA, sedangkan tanggung jawab pada pengelolaan setiap harinya di UPTD TPA Jatibarang di tugaskan kepada Unit Pelaksana Teknis Dinas (UPTD) TPA Jatibarang berdasarkan wilayah, diantaranya ada UPTD wilayah 1, UPTD wilayah 2, UPTD wilayah 3, UPTD wilayah 4, UPTD Wilayah 5, dan UPTD wilayah 6. (Sumber UPTD TPA Jatibarang, 2019).

C. Tugas dan Wewenang UPTD TPA Jatibarang

Berdasarkan Peraturan Daerah Kota Semarang Nomor 14 Tahun 2016 tentang Pembentukan dan Susunan Kantor Wilayah Kota Semarang dan Peraturan Walikota Nomor 72 Tahun 2016 tentang Kedudukan, Susunan Organisasi, Tugas Dan Fungsi, Dan Fungsi Kota Semarang. Jasa perlindungan lingkungan: pelaksanaan kebijakan sektoral individu di bidang perlindungan lingkungan. Departemen Lingkungan memiliki tanggung jawab dan wewenang untuk memenuhi tanggung jawab tersebut. Tugas dan wewenang TPA Jatibarang berada di bawah tanggungjawab Dinas Lingkungan Hidup, tugas dan wewenangnya adalah sebagai berikut:

1. Pembentukan kebijakan di bidang pengelolaan alam, pengelolaan limbah, pengendalian pencemaran dan perlindungan lingkungan, pemantauan dan pemberdayaan lingkungan, UPPD.
2. Perencanaan strategis sejalan dengan visi dan misi walikota.
3. Membantu walikota dalam penyelenggaraan urusan negara di bidang lingkungan hidup, pekerjaan umum, dan penataan wilayah khusus di bidang air limbah dan kehutanan yang merupakan fungsi pembantu yang dilimpahkan kepada pemerintah daerah dan daerah.
4. Penyelenggaraan urusan publik di bidang perlindungan lingkungan hidup, penataan wilayah, khususnya pekerjaan umum dan persampahan, serta air limbah dan kehutanan. Dinas

Lingkungan Hidup dipimpin oleh seorang Kepala Dinas yang melapor dan melapor kepada Walikota melalui Sekretaris Daerah [.\(https://dlh.semarangkota.go.id/profil/\)](https://dlh.semarangkota.go.id/profil/).

D. Sampah di TPA Jatibarang

Menurut WHO (World Health Organization), sampah adalah sebuah barang atau sesuatu yang dibuang, atau sesuatu yang dianggap sudah tidak bisa digunakan lagi kemanfaatannya yang timbul dalam kegiatan manusia (Chandra, 2006). Undang-undang Pengelolaan Sampah No. 18 Tahun 2008 menyatakan bahwa sampah merupakan sisa dari berbagai proses sehari-hari yang dilakukan oleh setiap makhluk sosial. Apapun hal yang terjadi dalam lingkungan sekitar kita yang berbentuk padat atau setengah padat, seperti bahan organik dan anorganik, seperti yang dapat terurai atau tidak dapat terurai jika dianggap sebagai limbah yang kemudian dilepaskan ke lingkungan (Slamet, 2002). Setiap hari masyarakat banyak memproduksi sampah, baik organik maupun anorganik (Puspitasari, 2020), apabila sampah yang diproduksi tersebut tidak dikelola dengan baik dengan penggunaan konsep 3R maka akan berpengaruh bagi kesehatan dan akan memberikan dampak negative lainnya seperti sanitasi udara pencemaran lingkungan, dan kesehatan makhluk hidup. Penggunaan konsep 3R dalam pengelolaan sampah yaitu: Reduce (mengurangi timbunan sampah pada sumbernya), Reuse (mengggunakan kembali), Recycle (mendaur ulang, dimanfaatkan

menjadi bahan yang bermanfaat atau bisa di pakai kembali dan upaya pemanfaatan pada sampah dan untuk pengembangan ide yang kreatif (Satori, 2006).



Gambar (4) Proses Penggunaan Konsep 3R dengan Proses Recycle Memilah Sampah

Jumlah sampah yang ada di TPA dengan seiring berkembangnya dengan pertumbuhan penduduk jumlah sampah yang masuk mengalami peningkatan, jumlah sampah yang dihasilkan dipengaruhi oleh laju pertumbuhan yang pesat di setiap daerahnya. Jumlah sampah yang masuk ke TPA setiap harinya mencapai 900-1200 ton perhari dengan presentase yang diketahui dari 40 persen sampah plastik (anorganik) dan 60 persennya sampah organic seperti sampah yang dihasilkan dari limbah pasar, potongan-potongan sayur dari restaurant (sumber data UPTD TPA). (Jatibarang, 2019).

Pemerintah melakukan pengelolaan sampah dengan melakukan pengumpulan sampah di setiap TPS (Tempat Pembuangan Sampah) di setiap wilayah, dilakukan pemindahan dan pengangkutan hingga pembuangan akhir di TPA Jatibarang oleh mobil dump dari pihak Dinas Lingkungan Hidup Kota Semarang yang dinaungi UPTD wilayah masing-masing (sumber data UPTD TPA Jatibarang, 2019) Pengolahan sampah yang dilakukan oleh TPA Jatibarang meliputi:

a. Pembuangan Sampah Bebas (1992-1993)

Pembuangan sampah dengan bebas merupakan cara yang mudah yang dapat dilakukan pada umumnya, namun banyak menimbulkan dampak kerugian misalnya terjadinya pencemaran yang diakibatkan dari sampah yang dibuang secara bebas. Akibat yang dihasilkan dari pembuangan bebas ini dapat menimbulkan bau yang menyengat dan sampah akan berserakan di wilayah TPA Jatibarang. Cara ini bukan cara yang efektif dalam mengelola sampah yang ada di TPA Jatibarang, jika cara ini diteruskan akan membawa dampak buruk bagi tanah, saluran air, dan sanitasi udara.

b. Dilakukan Pembakaran sampah (1993-1994)

Cara ini hanya bisa dilakukan di bawah pengawasan, tidak bisa langsung dibakar, dan hanya bisa dilakukan di TPA. Dalam metode ini, padatan yang

tersisa sebagai abu relatif lebih sedikit dari volume aslinya. Demikian pula bau tak sedap dan perkembangbiakan hewan berpenyakit seperti tikus, lalat, dan kecoa dapat diminimalisir. Pendekatan ini juga meminimalkan jumlah sampah yang menumpuk di tempat pembuangan akhir. Larangan pembakaran sampah diatur dalam pasal 29 Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 tentang pengelolaan sampah, yang salah satunya berbunyi: Setiap orang dilarang membakar sampah yang tidak memenuhi spesifikasi pengelolaan sampah. Jika pembakaran sampah ini tidak diatur dikhawatirkan api yang menyala mengkhawatirkan keselamatan sekitar, maka agar tidak terjadinya pembakaran sampah secara liar terbentuknya peraturan tentang pelarangan pembakaran sampah oleh setiap individu. Maka jika melanggar akan dikenakan denda atau sanksi yang berlaku. Cara ini juga belum efektif jika diterapkan di dalam TPA Jatibarang Semarang karena melihat jumlah volume yang banyak itu akan sangat membahayakan sekitar.

c. Pengkuburan Sampah (1995-2011)

Pengkuburan sampah ini merupakan cara yang susah dilakukan dalam volume yang cukup besar. Sampah sampah yang ada di TPA tersebut dimasukkan dalam galian lubang kemudian ditutup dengan tanah,

bersamaan dengan itu lalu sampah dipadatkan dengan alat berat agar sampah menjadi lebih mampat dengan tanah. Diatasnya sampah ditumpuk lagi dengan tanah dan sampah berikutnya . hal itu dilakukan berlapis dengan dilakukan secara terus menerus sampai lubang galian tersebut terpenuhi oleh sampah dan rata dengan permukaan tanah. Hal ini kurang efisiensi dilakukan dalam jumlah sampah yang banyak.

d. Pengolahan Sampah Organik menjadi Pupuk (2011-Sekarang)

Sampah yang digunakan untuk diolah menjadi pupuk adalah sampah-sampah organic yang diuraikan, seperti sampah rumah tangga yaitu sayur yang sudah terurai. Sampah yang datang dari pengangkutan TPS wilayah dipilah yang organik kemudian diproses dengan dilakukan penguraian dalam jangka panjang hingga sampah-sampah tersebut dapat terurai secara sempurna.

e. Pengambilan Gas Metana menjadi Gas Rumah Tangga (2014-Sekarang)

Pengambilan sampah untuk dijadikan gas metana ini membutuhkan waktu yang panjang. Sampah yang sudah tertimbun puluhan tahun akan mengeluarkan gas yang kemudian ditampung dalam membran sampah

yang dialirkan lewat pipa ke warga sekitar. Pengelolaan sampah di TPA dapat dimanfaatkan warga sekitar sebagai bahan bakar yang ramah lingkungan (wawancara dengan ketua UPT TPA Jatibarang Semarang).

Pada tahun 2017, Pemerintah Kota Semarang berinisiatif membuat pemecahan persoalan terbaru terkait sampah yaitu menjadikan sampah sebagai pembangkit energy listrik yang berkolaborasi dengan pemerintah Denmark. Dipreklasikan energi listrik yang dihasilkan bisa mencapai 10 megawatt listrik (Sumber Data dari Kepala UPTD TPA).



Gambar (5) Proses Penutupan Sampah Untuk dijadikan Gas Metana

f. Pembuatan Maggot dari Sampah Organik

Berangkat dari keprihatinan TPA Jatibarang Semarang bahwasannya sampah masuk 900 ton/hari dengan presentase 60% sampah organik dan 40% sampah anorganik. Akibat

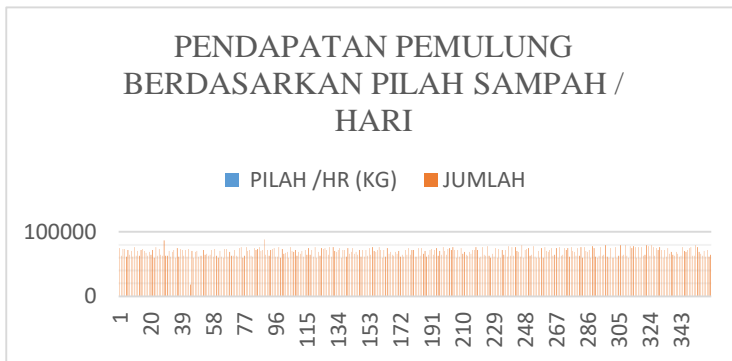
dari jumlah volume sampah terurai lebih banyak dari pada sampah plastik akhirnya sampah menumpuk dan menghabiskan ruang, polusi lingkungan juga akan tercemar dari limbah sampah organik karena sampah tidak bisa diproses dan membusuk sehingga memunculkan bau menyengat dan tidak sedap. Untuk yang anorganik pihak TPA sudah sangat terbantu dengan adanya para pemulung dengan pilah sampah. Atas keprihatinan tersebut kemudian pihak UPTD TPA Jatibarang berinisiatif untuk membuat maggot dari sampah organik, disamping itu juga bisa buat ruang edukasi untuk warga Semarang dalam pembudidayaan maggot sehingga bisa mengurangi jumlah sampah organik yang masuk ke TPA Jatibarang Semarang dan bisa memperpanjang umur TPA Jatibarang Kota Semarang.

E. Keberadaan Pemulung dan Potret Keluarganya di TPA Jatibarang Semarang

Beberapa orang pasti memiliki cita-cita kehidupan yang lebih baik dari sebelumnya, namun realitanya dari segi tempat tinggal ditemukan makhluk sosial yang hidup di lingkungan kumuh, baju yang lusuh dan berbau menyengat yaitu pemulung. Pemulung identik dengan kaum marjinal, atau orang yang sering diremehkan oleh masyarakat sekitar. Kehadiran mereka sangat bermanfaat bagi masyarakat dan pemerintah, terutama dalam hal

pilah sampah di lingkungan UPTD TPA (sumber data UPTD TPA Jatibarang, 2021).

Pemulung adalah orang atau kelompok orang yang melakukan kegiatan mengumpulkan barang bekas, yang sudah tidak terpakai dapat di daur ulang dan bisa dijual. Beberapa barang yang bisa dijual kembali adalah plastik, botol bekas, kertas, dan besi berkarat (Rahman, 2019). Adapun pendapatan, berdasarkan data di bawah ini, dapat dikatakan bahwa jumlah sampah yang dipilah oleh pemulung setiap hari adalah 16.469 kg/16 ton. Setiap orang menyumbang sekitar 40-50 kg sampah, yang biayanya berkisar 700-3000. Penjualan tertinggi pada tingkat ini, sekitar 59 kg, diperkirakan peneliti dengan harga jual 1.500/kg sebesar 88.500 (Sumber Data UPTD TPA Jatibarang, 2021). Berikut tabel pendapatan pemulung berdasarkan pemilahan sampah/hari:

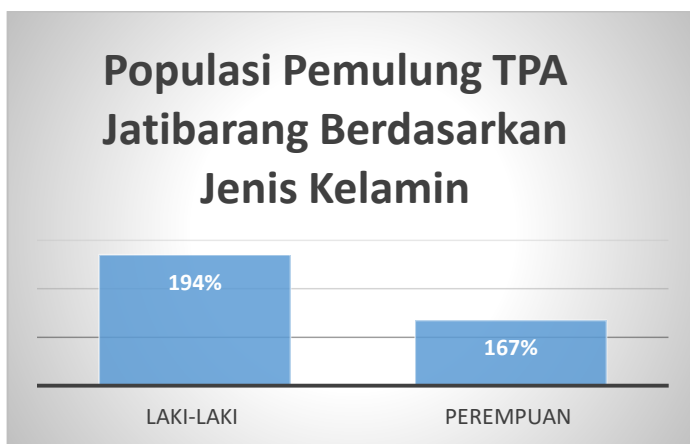


Tabel.1 pendapatan pemulung berdasarkan pilah sampah/hari
(Sumber Data UPTD TPA, 2021)

Hasil wawancara yang ditemui peneliti pada informan yaitu IG dapat dikatakan bahwasannya pendapatan setiap harinya tergantung pada masing-masing individu sendiri, karena lebih lama sehari individu bekerja maka sampah yang dikumpulkan akan berjumlah banyak dan hasil jual yang di dapatkan akan lumayan. Dalam sehari minimal masih bisa mendapatkan penghasilan 50 ribu. Jika individu rajin bekerja minimal dalam sehari bisa mengumpulkan uang 100 rb. Maka, jika dikalkulasikan dalam jumlah sebulan mereka bisa mengumpulkan uang dalam jumlah kurang lebih 3 jutaan. Jika dalam keluarga ada sepasang suami istri yang ikut bekerja duaduanya maka hasil yang di dapatkan bisa lebih dari angka 3 juta bisa menjadi 2 kali lipatnya. Pemulung apabila dilihat dari segi pendapatan bisa dikategorikan berdaya karena hasil yang didapatkan cukup untuk bisa menghidupi kebutuhan, namun jika dilihat dari segi keindahan mereka sangatlah memprihatinkan karena hidup di tengah-tengah tumpukan sampah yang kumuh, kondisi tempat yang sanitasinya tidak bersih, banyak hewan-hewan yang membahayakan dirinya, dan berbagai hal yang tidak memberi kenyamanan pada pemulung di TPA Jatibarang.

Pilihan menjadi pemulung didorong oleh sejumlah faktor, salah satunya tekanan ekonomi dan struktur sosial yang timpang. Berdasarkan analisis Marxis, perbedaan pendapat antara yang mampu dan orang tidak mampu sangat timpang, yang akan

berujung pada keterasingan (Nur Siem, 2010). Tekanan struktural ini akan lebih kuat ketika keluarga tidak dapat memenuhi tuntutan. Salah satu cara untuk melakukan ini ketika beban tidak didistribusikan secara memadai adalah menjadi pemulung. Pekerjaan yang tidak menuntut kualifikasi tinggi, tidak terbatas waktu, tetapi menjanjikan gaji yang memadai (Sumber UPTD TPA Jatibarang, 2021).



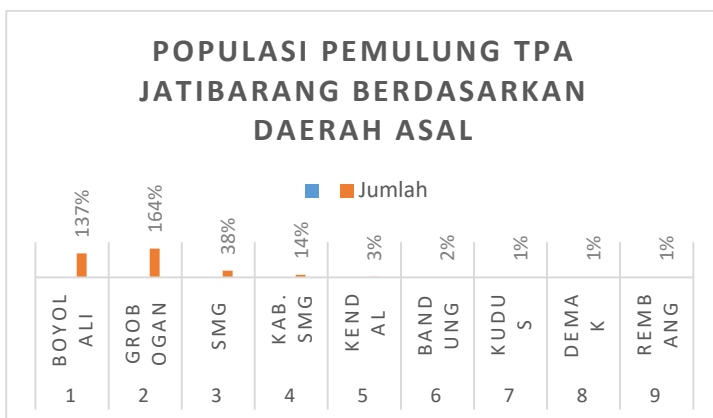
Tabel.2 Data Statistik Populasi Pemulung TPA Jatibarang Berdasarkan Jenis Kelamin (Sumber Data UPTD TPA,2021).

Dari data diatas dapat dipahami bahwa jumlah yang bekerja lebih banyak laki-laki dari pada perempuan, hal tersebut dipengaruhi bahwa laki-laki yang sudah dewasa, menjadi kepala rumah tangga memiliki rasa adanya kepedulian dan tanggung jawab kepada keluarga. Namun, karena dipengaruhi oleh latar

belakang yang tidak mendukung misalnya tidak memiliki kemampuan dalam bidang keterampilan ataupun kemampuan lain yang tidak mendukung maka individu akan mengalami kebingungan sehingga individu berpikir dengan bekerja sebagai pemulung bisa untuk mencukupi kebutuhan keluarganya dan bisa untuk bertanggungjawab terhadap amanah yang dititipkan kepada individu tersebut. Adapun perempuan yang tercatat adalah kebanyakan pasutri atau pasangan suami istri pemulung, biasanya sang istri ikut ke lingkungan TPA Jatibarang entah dia hanya berdiam diri dirumah membantu pilah sampah, atau bahkan ada yang mengikuti jejak suaminya, yaitu ikut bekerja memulung.

Potret keberagaman pemulung juga dilihat dari daerah asal pemulung, karena mereka adalah pendatang dari luar daerah Semarang. Mereka melakukan urbanisasi dari desa ke kota karena dilatarbelakangi oleh beberapa faktor diantaranya karena faktor ekonomi yang melemah, tidak memiliki keterampilan untuk bekal hidup dan karena kondisi geografis desa tempat tinggal mereka tidak subur desa atau kota lain yang kemudian mengharuskan mereka untuk melakukan urbanisasi ke kota, yaitu Semarang dengan mendatangi TPA Jatibarang yang bekerjanya tanpa membutuhkan modal materi yang banyak. Modal awal yang harus dimiliki mereka adalah tekak yang gigih serta peralatan diri yang dipakai dalam mengais sampah seperti sepatu, keranjang sampah, dan tongkat besi untuk mengais sampah di

TPA. Meskipun alat tersebut dapat didapatkan di sekeliling lingkungan TPA Jatibarang artinya tidak harus baru namun alat-alat tersebut sangat dibutuhkan oleh pemulung, misalnya sepatu bisa melindungi diri dari hal-hal yang tidak diinginkan terjadi karena di tumpukan sampah banyak barang-barang yang tajam seperti pecahan beling, kaca, paku dan sampah lain yang lebih membahayakan, dan keranjang tersebut adalah tempat untuk mewardahi temuan sampah yang didapatkan. Adapun jumlah pemulung TPA Jatibarang dapat dilihat dari asal kota atau daerah adalah sebagai berikut:



Tabel.3 Data Statistik Populasi Pemulung TPA Jatibarang Berdasarkan Daerah Asal (Sumber Data UPTD TPA,2021).

Dari jumlah tersebut dapat disimpulkan bahwa TPA Jatibarang didominasi oleh pemulung dari Kabupaten Boyolali dan Grobogan masing-masing 137 dan 164. Pemulung dari Kota Semarang dan Kabupaten Semarang masing-masing berjumlah 38 orang dan 14 orang. Pemulung lainnya adalah 3 orang dari Kabupaten Kendal, 2 orang dari Kota Bandung, 1 orang dari Kudus, 1 orang dari Demak dan 1 orang dari Kabupaten Kudus. Kebanyakan pemulung tersebut pendatang atau merantau namun mereka tetap membangun rumah kecil untuk kebutuhan primernya walaupun dari bahan bekas seperti kardus sebagai tembok dan alas tidur, bambu sebagai tiang rumahnya, dan plastik-plastik besar untuk atap rumahnya. Meskipun memiliki rumah di lingkungan TPA Jatibarang, tidak dipungkiri juga pemulung melakukan pulang kampung ke daerah asal setiap satu bulan sekali, dua minggu sekali karena pada hakikatnya mereka memiliki rumah di tempat asal dan datang ke TPA Jatibarang untuk “merantau” mengadu nasib, atau bahkan ada yang pulang ke tempat asal waktu musim panen dan musim tanam, yang memiliki fase pulang kampung musim tanam dan panen adalah mereka yang dirumah memiliki sawah atau menjadi petani namun yang hasil panennya tidak produktif jadi petani tersebut membagi waktunya untuk sebagian dari musim tanamnya setelah tanam digunakan merantau ke TPA Jatibarang dan musim panen mereka akan pulang lagi, karena jika mengandalkan hanya dari

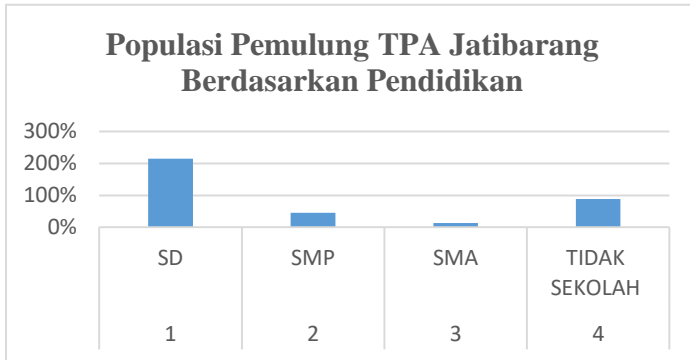
hasil panen itu tidak dapat mencukupi kebutuhan keluarga karena tanah yang ditanami petani tersebut dipengaruhi kondisi geografis yang tidak subur, seperti tanah kapur. Letak rumah mereka berada di dekat lingkungan TPA Jatibarang, terdapat 2 permukiman pemulung TPA Jatibarang yaitu: permukiman pertama di dekat pintu masuk TPA Jatibarang, yang kedua di samping kawasan TPA Jatibarang yang tidak aktif. Rumah tukang sampah dinilai sangat mengganggu karena rumahnya bersebelahan dengan sampah dan berbau menyengat. Untuk terkait akses masuk menjadi pemulung di TPA Jatibarang dan bermukim di lingkungan TPA tersebut ada aturan yang harus dilakukan yaitu melaporkan diri ke bagian petugas UPTD TPA Jatibarang untuk dimintai data identifikasi diri berupa Kartu Tanda Penduduk atau KTP (sumber data UPTD TPA Jatibarang, 2021).

Permukiman di TPA Jatibarang mirip perkampungan yang biasa dilihat pada umumnya, dari fasilitas air sudah ada, ada mushola kecil layaknya perkampungan pada umumnya. Adapun masjid kecil itu dibangun oleh pemulung yang bertempat tinggal disitu dengan hasil jual pungutan pemulung di TPA Jatibarang. Diketahui (sumber data UPTD TPA Jatibarang, 2019) sekitar 361 orang berstatus agama Islam.



Table.4 Data Statistik Populasi Pemulung TPA Jatibarang Berdasarkan Agama (Sumber Data UPTD TPA,2021).

Sedangkan kegiatan sosial keagamaan mereka di TPA Jatibarang adalah rutinan membaca yasin dan tahlil di mushola setiap malam jumat. Adapun latar belakang pendidikan pemulung berdasarkan data per tanggal 16 Agustus 2019 adalah sebagai berikut :



Tabel.5 Populasi Pemulung TPA Jatibarang Berdasarkan Pendidikan (Sumber Data UPTD TPA,2021).

Berdasarkan tabel tersebut dapat dilihat pemulung yang memiliki latar belakang pendidikan SD (Sekolah Dasar) terhitung sebanyak 215 siswa, SMP (Sekolah Menengah Pertama) sejumlah 45 siswa, SMA (Sekolah Menengah Atas) berjumlah 13 siswa, dan putus sekolah 88 siswa. Artinya pendidikan tidak merata di antara para pemulung dan banyak dari mereka yang tidak memiliki pengalaman pendidikan, sehingga mereka bertekad kepada anak-anaknya untuk mendapatkan pendidikan yang tepat agar nasib mereka bisa lebih baik sejak dini. Karena dengan pendidikan yang tepat maka pekerjaan yang akan didapat akan jauh lebih baik (sumber data UPTD TPA Jatibarang, 2019).

BAB IV

KONTRUKSI SOSIAL PENDIDIKAN ANAK PEMULUNG

A. Pandangan Orang Tua yang berprofesi sebagai Pemulung tentang Pendidikan Anak

Pandangan orang tua yang berprofesi sebagai pemulung tentang pendidikan memiliki pemahaman yang berbeda-beda. Bahkan secara turun menurun pendidikan dianggap penting pada semua makhluk sosial. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa orang tua yang berprofesi sebagai pemulung memiliki beragam pandangan dan pendapat tentang pendidikan. Sebagian besar orang tua yang berprofesi sebagai pemulung berpendapat bahwa pendidikan anak adalah penting, namun ada orang tua juga yang berpandangan bahwasannya pendidikan anak bisa dianggap kurang penting tergantung dilihat dari cara pandang orang tua tersebut tentang pendidikan anak.

Seperti halnya pandangan pendidikan anak yang diungkapkan oleh IZ orang tua yang berprofesi sebagai pemulung :

“Menurut saya pendidikan anak itu penting, yang diutamakan ya itu mbak pendidikan kagem anak. Karena dengan pendidikan anak-anak itu bisa belajar tentang tata cara menghormati orang yang lebih tua, lebih bisa sopan santun lah mbak, tau mana yang positif dan negative mana yang harus diambil

contoh mana yang harus dibuang jauh-jauh, nah kalo ibuk itu kan gak bisa didik anak-anak nya mbak yang harus ngajari dari a ke z wong ibuk namung lulusan SMP dulu itu kemudian ibuk menitipkan sepenuhnya anak pada sekolahan mbak biar anak bisa pintar tapi tetep ibuk control to ya mbak, akhirnya saya dan bapak yang cari ongkos nya buat sekolah anak-anak dengan mulung ini mbak, kalo tidak bisa kasih anak materi yang berlimpah setidak e bisa ngasih bekal ke anak dengan pendidikan gtu mbak ” (IZ, Orang tua yang berprofesi sebagai pemulung, 03 Juni 2022).

Penuturan yang dikatakan oleh informan IB ini dapat diambil point pentingnya bahwasannya orang tua menganggap pendidikan anak itu adalah penting dan merupakan sebuah kebutuhan anak berupa asupan keilmuan yang harus diutamakan untuk bekal masa depan bagi seorang anak dan orang tua. Hal tersebut bisa dikatakan simbiosis mutualisme yang saling menguntungkan antara anak dan orang tua. Dengan pendidikan orang tua menganggap bahwa pendidikan karakter pada anak bisa diwujudkan dengan mulai memberikan ilmu dengan seiring berjalannya pendidikan yang ditempuh, dan orang tua memberikan support dengan dukungan materi yang dimiliki.

Pandangan pendidikan yang diungkapkan oleh IG yang berprofesi sebagai pemulung, apakah pendidikan itu penting :

“Pendidikan ngiih penting bagine kulo, mangke saget dados pegawai, bidan, guru, kepenak mbak. anake kulo tak kon neruske mboten purun, lajeng sampun lulus SMP mawon mboten purun nglanjutke malih, malah nderek kerjo. Kulo ngetenke mbak “mae ongkosi le tak ragati, sekolaho ngger”. Niku emoh tetep mboten purun. Turene mesakke emak golek biaya piyambak”.

(Pendidikan iya penting menurut saya, dengan berpendidikan nanti bisa menjadi pegawai, bidan, guru, itu mulia/enak mbak. Anak saya tak suruh melanjutkan sekolah dia tidak mau, setelah lulus SMP dia kerja. Anak saya ajak bicara mbak, seperti ini “Ibu biyai sekolahnya”. Dia tetap tidak mau, katanya “kasihan ibuk mencari biaya sendiri” (IG, Orang tua yang berprofesi sebagai pemulung, 03 Juni 2022).

Berdasarkan informasi informan dari IG yang berprofesi sebagai pemulung mengatakan bahwa pendidikan adalah penting, bisa berdaya dengan ilmu yang dimiliki. peneliti

menemukan 2 faktor di dalam mempengaruhi pendidikan anak yaitu faktor internal dan eksternal :

1). Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor yang terjadi di dalam lingkup diri sendiri, diantaranya seperti :

a). Keinginan anak dalam menempuh pendidikan, seperti yang terjadi pada keluarga IG ini yang berprofesi sebagai pemulung, beliau menganggap pendidikan adalah penting, namun si anak tidak ada keinginan untuk melanjutkan sekolah

b). Kondisi ekonomi orang tua, kondisi ekonomi orang tua ini berpengaruh dalam menunjang keberlangsungan pendidikan anak, karena pendidikan membutuhkan biaya yang tidak murah. Untuk itu, tidak semua orang tua mampu membiayai pendidikan anak.

c). Kondisi lingkungan tempat tinggal, lingkungan adalah kondisi yang paling dekat dengan kita dalam kegiatan sehari-hari sehingga lingkungan tempat tinggal membentuk anak-anak dalam mempengaruhi pendidikan. Jika lingkungan tempat tinggal baik banyak orang yang sesuai aturan. Maka, generasi yang terbentuk akan mengikuti lingkungan yang di tempati tersebut.

2). Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang terjadi di luar kendali diri seseorang individu. Secara umum faktor eksternal ini terlihat pada biaya pendidikan dan keperluan anak sekolah, pada dasarnya biaya pada keperluan anak merupakan di luar kendali seseorang namun dipengaruhi oleh kesepakatan yang umum. Seperti halnya biaya sekolah mahal karena memang sudah ditetapkan dari peraturan sekolahnya yang sudah di akumulasikan keperluannya, contohnya : administrasi pendaftaran di lembaga pendidikan, uang gedung, membeli seragam sekolah, buku paket untuk belajar, dan keperluan lainnya.

Pendidikan juga dipandang kurang penting oleh beberapa pemulung di lokasi TPA Jatibarang Kota Semarang bahwasannya pandangan pendidikan tidak penting dipengaruhi oleh kebudayaan yang tidak baik secara turun temurun, dipengaruhi pola pikir yang masih primitive, kurangnya sosialisasi di dalam masyarakat. Berikut kutipan hasil wawancara dengan informan yang berprofesi sebagai pemulung yang memandang pendidikan tidak penting :

“Pendidikan kui penting gak penting mbak, delalah anaku wedok ajeng tak suruh melanjutkan wi to mbak mau sekolah lagi gak ada biayane akhirnya tak nikahkan saja, podo podo mbak seng sekolah karo mboten sekolah nek perempuan yo momong anak,

resik-resik neng omah re, alah nggih mpun anake kulo mboten kulo sekolahke, sak anan-anane”.

(Pendidikan harusnya penting, namun karena anak-anak saya perempuan tak suruh sekolah lagi tidak ada biayanya, kemudian anak saya perempuan itu saya nikahkan toh perempuan identic dengan momong atau merawat anak, bebersih merawat rumah, jadinya ndak jadi saya sekolahkan lebih lanjut) (EL, Orang tua yang berprofesi sebagai pemulung, 03 Juni 2022).

Hal serupa juga diungkapkan oleh informan lain yang juga begitu tidak terlalu percaya dengan pentingnya pendidikan:

“Pendidikan kagem anak nggeh tergantung mbak nek gadah arto katah nggih penting nek supados kulo ngeten niki penting gak penting, mboten kiat kaleh biaya pendidikan e soale mahal, putrone kulo namung lulus SMP mawon sampun saget kerjo piyambak mbak neng nggih ngeten niki supados mamak e kerjane mulung, seng penting sampun saget kagem nyukupi kebutuhan sehari-harine mbak”

(Pendidikan untuk anak tergantung pada kondisi ekonomi, ketika memiliki materi yang berlimpah

pendidikan dianggap penting tetapi jika latar belakang ekonominya seperti saya bisa dikatakan penting tidak penting, karena pendidikan biayanya mahal, anak saya lulus SMP sudah bisa kerja sendiri tanpa membutuhkan ijazah dan penghasilannya sudah bisa buat mencukupi kebutuhan keluarga) (SR, orangtua yang berprofesi sebagai pemulung, 03 Juni 2022).

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwasannya pendidikan dianggap kurang penting karena dipengaruhi oleh beberapa faktor utamanya adalah faktor budaya, faktor financial keluarga (ekonomi), dan pola pikir orang tua terkait pendidikan yang masih sempit. Selaras dengan pendapat Edwards (2006) orang tua dalam mendidik anak dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya :

1. Faktor Kebudayaan

Budaya identik dengan aturan, norma yang berlaku di masyarakat dan dijalankan secara terus menerus serta di yakini dalam lingkungan masyarakat oleh sebab itu faktor kebudayaan ini mempengaruhi cara berpikir dan berperilaku individu yang ada di masyarakat. Jika pendidikan dianggap kurang penting oleh sebagian orang tua karena pola asuh yang kurang tepat diterapkan oleh lingkungan masyarakat sendiri yang sudah mendarah daging. Seperti halnya informan EL, orang tua yang berprofesi

sebagai pemulung mengungkapkan bahwa informan EL mengaitkan peran domestik perempuan di dalam keluarga, yaitu dengan memasak, merawat anak, dan merawat rumah. Atas hal tersebut sebagian orang tua menganggap pendidikan kurang penting karena terdoktrin oleh sekitar yang beranggapan bahwa perempuan memiliki peran yang bisa dilakukan tanpa harus memiliki ijazah formal, sehingga ketika anak-anak mereka sudah berumur dewasa mereka akan dinikahkan oleh orang tuanya karena aturan tersebut sudah ada secara turun temurun di dalam keluarga yang kemudian masih dilakukan hingga sekarang.

2. Faktor Ekonomi

Orang tua dalam mendidik anak salah satunya dipengaruhi oleh status sosial dan ekonomi. Masing-masing orang tua berasal dari keluarga yang berbeda-beda, status sosial ekonomi yang berbeda, serta perspektif orang tua berbeda-beda. Maka setiap orang tua dalam mengkonstruksikan pendidikan anak sesuai dengan ekonomi keluarga masing-masing. Ekonomi berpengaruh besar dalam menunjang pendidikan karena sekolah membutuhkan biaya yang tidak murah seperti membayar administrasi gedung, membayar buku dan membeli peralatan sekolah (seragam, tas, sepatu dan alat-alat tulis yang lain, beserta penunjang pendidikan lain seperti laptop. Untuk itu, orang tua yang benar-benar tidak memiliki tekad yang kuat terhadap pendidikan anak-anak nya dan berada di kondisi ekonomi yang

tidak stabil (rendah) mereka akan memikirkan hal tersebut dua kali, lebih baik uang yang mereka kumpulkan untuk mencukupi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Seperti halnya yang diutarakan oleh informan SR, yang berprofesi sebagai pemulung bahwasannya orang tua ingin menyekolahkan anaknya namun terbatas di financial keuangan keluarganya karena dengan alasan biaya sekolah mahal sehingga anak dari informan SR ini harus putus sekolah.

3. Pendidikan Orang Tua

Pola pikir orang tua yang masih sempit disebabkan karena faktor kurangnya pendidikan pada orang tua. Berdasarkan sebuah riset yang dilakukan oleh Sir Godfrey Thomson dijelaskan pendidikan merupakan individu yang dipengaruhi oleh lingkungan yang baik kemudian menghasilkan perubahan yang baik pula melalui pikiran, sikap, dan tingkah laku dan diterapkan secara permanen. Jadi ketika orang tua tidak memiliki pendidikan yang baik maka cara orang tua bersikap dan berpikir akan pincang karena tidak memiliki pedoman yang permanen dalam dirinya. Berbeda dengan orang tua yang berpendidikan mereka lebih berpengalaman dalam mendidik anak sehingga penerapan sikap, tingkah laku, dan pikiran yang baik dapat diturunkan dalam mendidik anak-anak. seperti halnya peneliti lihat perbedaan pemikiran dan wawasan pada informan SR, yang berprofesi sebagai pemulung yang menganggap pendidikan tidak

penting dengan IZ, orang tua yang berprofesi sebagai pemulung yang menganggap pendidikan adalah penting. Dua informan tersebut memiliki wawasan dan perspektif yang berbeda terhadap pendidikan yang dipengaruhi dari latar belakang terakhir pendidikan informan tersebut. Informan SR hanya berpendidikan sampai di jenjang SD (Sekolah Dasar) dan merupakan korban dinikahkan oleh orang tuanya karena dia sudah tidak sekolah dan sudah dewasa kemudian dianggap oleh lingkungan sekitar sudah mampu menjalankan peran sebagai ibu rumah tangga sehingga perspektif tersebut mengabaikan pendidikan. Berbeda lagi dengan informan IZ bahwasannya informan IZ ini memiliki latar pendidikan SMP, namun pengetahuan IZ lebih terbuka secara wawasan, informan IZ mengibaratkan pendidikan seperti makanan yang mengandung banyak gizi, jika makanan yang dikonsumsi sehat maka tubuh kita merespons dengan baik dan menyehatkan begitu juga pendidikan jika orang tua memberikan fasilitas pendidikan yang baik maka ilmu yang di dapatkan positif sehingga bisa berguna bagi diri sendiri dan bisa bermanfaat dengan masyarakat luas. Informan IZ ini memperbolehkan anaknya sekolah hingga menjadi seperti apa yang dia mau. Karena menurut informan IZ karena latar belakang pendidikan terakhirnya adalah sebuah kesalahan dan keadaan tersebut jangan terulang lagi di masa depan anak-anaknya, sehingga informan ini kekeh untuk memperjuangkan pendidikan anak.

4. Momen Pengalaman Masa Lalu Orang Tua

Momen masa lalu orang tua ini dapat mempengaruhi orang tua dalam mendidik anak. Pengalaman orang tua yang terekam di masa kecil akan terus direspon dalam ingatan sehingga suatu hal apa yang sudah diajarkan orang tua pada masa kecil akan mempengaruhi karakter anak. Karena pada dasarnya individu merespon pengalaman masa lalu secara alamiah dan membentuk karakter dari momen pengalaman masa lalu yang dibawa sampai tumbuh dewasa, bahkan sampai menua dan berkeluarga. Seperti halnya informan SR yang tidak menceritakan pendidikan adalah sebuah fase yang menyenangkan pada anak namun membebani pemikiran dengan kebutuhan pendidikan yang mahal, maka seorang anak akan merekam sehingga dengan terus menerus akan mengingatnya. Hal tersebut juga dialami SR pada masa kecilnya sehingga SR memiliki pemikiran yang diturunkan orang tua dahulu yang kemudian ditanamkan pada anaknya. Pengalaman masa lalu orang tua ini juga bisa berupa pengalaman yang dialami orang tua secara verbal, yaitu perilaku yang menyakiti dengan tidak menyentuh fisik pada anak seperti membentak anak dengan keras, selalu mengkritik apa saja yang dilakukan anak, dan selalu mengancam dengan hal-hal yang tidak baik. Pengalaman orang tua di masa kecil tersebut bisa diturunkan lagi kepada anak-anaknya karena orang tua pada masa kecil dahulu mendapati kekerasan verbal dan mempengaruhi mental dan

karakter yang dibentuk, sehingga ketika orang tua mendidik anaknya tidak luput dari kesalahan tersebut.

Dilihat dari segi sosial ekonomi, pada umumnya semua orang menginginkan pekerjaan yang lebih baik, namun karena terbatasnya kekuatan yang mendorong untuk melakukan pekerjaan yang lebih baik karena terbatasnya kemampuan mereka yaitu tidak memiliki pendidikan yang baik, tidak memiliki keterampilan kerja yang memadai, dan modal kerja. Padahal hal tersebut adalah elemen penunjang hidup yang terpenting agar bisa memperbaiki kehidupan di masa sekarang dan di masa yang akan datang. Oleh karena itu, mereka berkeinginan agar generasi penerusnya dapat mengenyam pendidikan dengan harapan agar kehidupan kedepannya tidak seperti mereka, bisa memiliki wawasan yang luas dan tentunya memiliki keahlian, dapat bekerja ditempat yang lebih baik sehingga dapat dijadikan penolong mengangkat status sosial bagi keluarganya.

Seperti yang dikemukakan oleh BS yang berprofesi sebagai pemulung:

“Sebagai orang tua penginnya punya anak yang pinter, mau belajar, dan ada biaya untuk sekolah mbak, walaupun keadaannya seperti ini nih kalau bisa ya tetap diusahakan untuk anak-anak agar tetap sekolah.

Supaya besok hidupnya tidak susah seperti ayah ibunya mbak, bisa bekerja ditempat yang lebih baik, dan enggak dipandang sebelah mata orang” (SR, orangtua yang berprofesi sebagai pemulung, 03 Juni 2022).

Penuturan yang diutarakan oleh BS yang berprofesi sebagai pemulung dapat disimpulkan bahwasannya rata-rata pendidikan orang tua rendah sehingga kesempatan pekerjaan yang di dapat juga ala kadarnya atau rendah. Kebanyakan dari mereka juga ada yang tidak mengenal bangku sekolah. Oleh karena itu, mereka bekerja keras untuk mencari uang agar bisa memenuhi kebutuhan keluarganya, salah satu diantaranya adalah bisa membiayai anak sekolah sampai tuntas atau minimal sampai di jenjang SMA, bahkan berkeinginan bisa membiayai anaknya sampai di Perguruan Tinggi.

Seperti halnya yang dikemukakan oleh IZ yang berprofesi sebagai pemulung :

“Alhamdulillah mbak dengan saya bekerja sebagai pemulung tidak menutup kemungkinan anak bisa lulus kuliah, bisa makan, dan mencukupi kebutuhan sehari-hari. Memang tidak melimpah mbak namun cukup yang penting anak-anak dan orang tua ini bersinergi. Anak ada keinginan saya malah

semangat cari sampahnya mbak. Anak kok ingin sekolah lagi ya orang tua mendukung dengan sekuat tenaga mbak, yang penting anak manut gitu dengan aturan orang tua mbak, saya perlakukan anak saya seperti pada umumnya kok mbak, handphone saya belikan laptop juga saya fasilitasi mbak supaya anak-anak itu bisa mengikuti gitu mbak tidak ketinggalan juga dari temen-temennya. Saya kepingin anak saya itu jadi orang biar tidak seperti orang tuanya ini, kalau orang tuanya sudah terlanjur tua usianya gak apa apa ya mbak tidak pintar dan bekerjanya seperti ini. Tapi untuk anak-anak sekuat tenaga harus belajar, sekolah dan berpendidikan mbak, setidaknya ada bekal buat anak-anak nantinya mbak” (IZ, Orang tua yang berprofesi sebagai pemulung, 03 Juni 2022).

Penuturan yang diutarakan oleh IZ yang berprofesi sebagai pemulung dapat disimpulkan bahwasannya latar belakang dengan memiliki pekerjaan sebagai pemulung itu sama saja bekerja di tempat lain waktu masih menjadi buruh di salah satu perusahaan, hasil yang di dapat besar dan kecilnya sama-sama bisa untuk mencukupi kebutuhan namun lebih enak kerjanya sebagai pemulung, tidak terikat. Beliau ini berangkat kerja jam 9 pagi pulang jam berapa pun boleh saja tergantung kemauan dirinya. Rata-rata jam kerja pemulung di TPA Jatibarang mulai jam 9-

jam 4 sore. IZ ini lulusan SMP namun tentang pandangan terhadap pendidikan anak beliau diutamakan karena memiliki prinsip anaku jangan sampai “seperti ibunya”. Hal tersebut terbentuk karena sosialisasi dengan sekelilingnya yang ditemui significant sehingga pengetahuan yang diketahui mempengaruhi mindset IZ ini, informan ini memiliki kesadaran penuh tentang pentingnya pendidikan agar dengan berilmu memiliki wawasan dan pengetahuan luas sehingga diharapkan berani bersaing dalam dunia kerja yang lebih baik untuk menaikkan taraf hidup buat keberlangsungan hidup anaknya masing-masing.

Merujuk pada penelitian yang dilakukan oleh Greyne Veronica Sanjang (2014) selaras dengan penelitian yang saya teliti, bahwasannya masing-masing penelitian tersebut memberikan gambaran tentang bagaimana cara dalam mengkonstruksikan pandangan orang tua terhadap pendidikan dengan beragam perspektif individu yang dimiliki. Pengetahuan dibangun oleh individu sehingga membentuk sebuah pemahaman keyakinan di dalamnya. Sehingga terciptanya pandangan individu satu dengan individu lainnya berbeda.

Oleh karena itu, peneliti menggunakan teori konstruksi sosial yang di pahami oleh Peter L.Berger dan Thomas Luckman sebagai pedoman peneliti dalam melihat sebuah konstruksi sosial yang dibangun pemulung tentang pendidikan di TPA Jatibarang

Kota Semarang dengan subjek orang tua yang memiliki anak berpendidikan mulai dari jenjang pendidikan anak : pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Konstruksi sosial merupakan sebuah pemaknaan subjektif dan realitas objektif yang dialami dalam kesadaran individu dalam aktivitas kehidupan sehari-hari. Berger dan Luckman mengatakan bahwa untuk memahami realitas sosial dibutuhkan sebuah kenyataan yang dialami individu di dalam kehidupan sehari-harinya (Berger, L.Peter dan Thomas Luckman, 1990).

B. Identifikasi Teori Konstruksi Sosial dengan Realitas Sosial Pendidikan Anak Pemulung



Konstruksi Sosial menurut Waters (1994 : 35) adalah *human beings construct social reality in which subjective processes can become objectified* merupakan konstruksi sosial sebuah konsep yang menjelaskan bagaimana realitas sosial dibentuk dan dimaknai secara subjektif oleh anggota masyarakat. Dapat dipahami, bahwa konstruksi sosial merupakan sebuah proses yang melalui tindakan dari hasil interaksi manusia yang diciptakan secara terus menerus dalam suatu kenyataan yang dimiliki bersama yang dialami. Konstruksi sosial merupakan konsep menjelaskan bahwa struktur sosial tidak hanya berada di luar manusia tetapi juga berada dari dalam manusia atau terobjektifikasi di dalam kesadarannya yang subjektif. Konstruksi sosial menunjukkan bahwa sistem pengetahuan masyarakat

(socio kultural, pranata sosial, religi) dalam kesadaran manusia bukan sesuatu yang diterima secara mekanis melainkan diinterpretasikan oleh manusia sebagai makhluk rasional menjadi makna-makna subjektif. Konstruksi sosial terjadi dalam hal-hal yang saling berdialektika yaitu eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi (Poloma, 2007).

Proses konstruksi sosial terbentuk melalui 3 tahap proses dialektika, di dalam menciptakan realitas sosial yaitu momen eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Ketiga tahap tersebut akan ditemukan seorang individu dengan proses dialektika antara diri individu dengan dunia sosial yang berlangsung di kehidupan masyarakat dengan terus menerus (Berger & Luckman, 1990). Realitas sosial terbagi menjadi 2 macam yaitu realitas yang secara objektif (kejadian yang nyata diluar kendali manusia/ individu) dan realitas secara subjektif (Kenyataan yang tergantung pada pengetahuan setiap individu masing-masing). Pada dasarnya masyarakat di dalam kehidupan sehari-hari mengalami dua kenyataan yang berulang-ulang, yaitu kenyataan secara obyektif dan kenyataan secara subyektif. Menurut Berger dua realitas atau kenyataan tersebut pada masyarakat wajib digunakan dalam memahami setiap aspek kehidupan sosial bermasyarakat. Dalam memenuhi kebutuhan hidupnya manusia memerlukan lembaga yang menyatukan dan melestarikan mereka. Teori fungsional memandang kebutuhan tersebut karena

dasar karakteristik eksistensi manusia. Ada tiga karakteristik dasar eksistensi manusia yang menyebabkan manusia membutuhkan lembaga dalam kehidupan sosialnya (Odea, 1996). Pertama, manusia hidup dalam ketidakpastian. Kedua, kesanggupan manusia mengendalikan dan mempengaruhi kondisi hidupnya, walaupun kesanggupan tersebut kian meningkat pada dasarnya terbatas. Pada titik dasar tertentu, kondisi manusia dalam kaitan konflik antara keinginan dengan lingkungan ditandai dengan ketidakberdayaan. Ketiga, manusia harus hidup dan masyarakat merupakan suatu lokasi yang teratur dari berbagai fungsi, fasilitas, dan ganjaran.

Sosiologi pengetahuan dalam pemikiran Berger dan Luckman, memahami dunia kehidupan (life world) selalu dalam proses dialektik antara the self (individu) dan dunia sosio kultural. Ada tiga prinsip dialektika realitas sosial yang berulang-ulang, yang akan individu alami dalam kehidupan sosial bermasyarakat yaitu :

Eksternalisasi  Obyektivasi  Internalisasi

Eksternalisasi berhubungan erat dengan pengetahuan seseorang karena masih berupa ide-ide yang subyektif. Kemudian di tahap berikutnya dinamakan tahapan obyektivasi yang merupakan ide-ide dari proses eksternalisasi tersebut diwujudkan menjadi sebuah realitas yang di lembagakan yang dilakukan

secara berulang-ulang sehingga proses tersebut menjadi tahapan atau proses internalisasi. Tahapan internalisasi merupakan proses terakhir dalam pembentukan sebuah realitas di dalam kehidupan masyarakat, berawal dari ide-ide yang kemudian diyakini dan dimaknai sebagai realitas sosial dalam sepanjang hidup seseorang individu. Adapun Konstruksi Realitas Sosial Pendidikan Anak di Keluarga Pemulung dapat dipahami melalui 3 proses dialektika tersebut adalah sebagai berikut :

1. Eksternalisasi

Pada tahap eksternalisasi ini individu memiliki pengalaman berupa ide-ide yang masih subjektif. Di tahap ini peneliti mengetahui pandangan dan ide orang tua berdasarkan pengetahuan atau pengalaman terhadap latar belakang pendidikan masing-masing orang tua tentang bagaimana mereka memaknai pendidikan bagi anak.

Tabel. 6

Pandangan Orang tua tentang

Pendidikan

Nama Informan	Umur	Pendidikan Terakhir	Pandangan
IB	46 th	SMP	Pandangan IB terkait pendidikan adalah penting
IG	60 th	SD	Pandangan IG terkait pendidikan adalah penting
BS	47 th	SMP	Pandangan BS terkait pendidikan adalah penting
BJ	50 th	SMP	Pandangan BJ terkait pendidikan adalah penting
EL	28 th	SD	Pandangan EL terkait pendidikan adalah tidak penting
SR	46	SD	Pandangan SR terkait pendidikan adalah tidak penting

Sumber : Data Primer

Dari tabel di atas dapat digambarkan proses eksternalisasi konstruksi realitas pendidikan pada anak pemulung dapat dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan terakhir masing-masing orang tua. Pada dasarnya orang tua yang berpendidikan SMP mereka memiliki pandangan bahwa pendidikan itu penting, sedangkan mereka yang memiliki pendidikan terakhir lebih rendah berpendapat dengan pengalaman yang mereka miliki, bahwa pendidikan itu tidak penting. Namun tidak dapat dipungkiri orang tua yang memiliki pendidikan rendah berpendapat juga bahwa pendidikan penting. Hal itu terbentuk karena terjadinya sosialisasi masyarakat yang diketahui dari pengalaman orang tua yang berbeda-beda yang dipengaruhi oleh kondisi sosial ekonomi. Jadi tinggi rendahnya pendidikan orang tua memberikan pandangan yang berbeda terhadap pendidikan pada anak.

Tabel.7

**Pandangan Orang Tua atau Ide-Ide Subjektif
Berdasarkan Pengetahuan Individu**

Pandangan berupa Ide yang Subjektif	Tindakan (Objektivasi)
Orang tua memandang pendidikan anak penting	Beberapa tindakan orang tua yang dilakukan dalam mewujudkan pandangan tersebut dengan menyekolahkan anak di lembaga pendidikan
Orang tua memandang pendidikan anak sebagai modal utama hidup	Memberikan modal utama berupa ilmu, dan wawasan pengetahuan dengan sekolah
Orang tua memandang pendidikan anak sebagai investasi di masa yang akan datang	Memberikan fasilitas yang dibutuhkan dalam menunjang pendidikan, mengontrol pergaulan anak
Orang tua yang memiliki perspektif wajib belajar 12 tahun	Memfasilitasi anak dalam menunjang pendidikan dan menitipkan anak di lembaga pendidikan

Sumber : Analisis Primer

Pertama, orang tua memandang pendidikan anak dengan perspektif yang berbeda-beda dengan pengalaman yang mereka miliki. Bagaimana pandangan orang tua terkait pendidikan anak :

“Menurut e kulo pendidikan niku penting mbak, kulo mboten saget mewarisi nopo-nopo nek kulo saget ninggali ilmu saget nyekolahke putra putrine kulo mbak, segala usaha dilakukan kagem anak e saget sekolah, gadah ilmu, lan saget migunani sedanten, ilmu pancen modal utama mbak kanggo urip”

(Menurut saya pendidikan itu penting, saya tidak bisa kasih anak saya apa-apa tapi saya bisa membekali anak dengan ilmu saget menyekolahkan anak-anak dengan segala usaha dilakukan untuk anak asalkan bisa sekolah, memiliki ilmu dan bisa bermanfaat ilmunya buat semua, ilmu merupakan modal yang utama untuk hidup” (BS, yang berprofesi sebagai pemulung, 03 Juni 2022).

Penuturan yang diungkapkan informan tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah penting. Individu memberikan pandangan secara objektif sesuai dengan realitas-realitas subjektif yang individu pahami.

Kedua, orang tua yang memandang pendidikan anak sebagai modal utama untuk hidup:

“Pendidikan kanggene kulo nggeh penting wong niku modal utama kanggo urip mbak, urip sekiro murup yo asale soko ilmu, ilmu digolek lewat sekolah, sekolah tamat entok ijazah, lha nglamar penggawehan kan yo nggone memper (pantes) mbak, saget bekerja dados pegawai, hubungane akeh”

(Pendidikan menurut saya penting soalnya ilmu adalah modal utama untuk hidup, sehingga hidup itu bercahaya atau berwarna terbentuk dari ilmu, ilmu dicari melalui sekolah, sekolah kalau sudah lulus dapat ijazah, kalo melamar pekerjaan tempatnya pantas mbak, bisa bekerja jadi pegawai, relasi hubungannya banyak” (BS, yang berprofesi sebagai pemulung, 03 Juni 2022).

Dalam pandangan orang tua ini peneliti melihat bahwasannya pendidikan adalah konteks utama di dalam hidup, dengan berpendidikan anak akan memiliki ilmu yang dapat dijadikan sebagai modal untuk kehidupan dewasanya. Karena dengan memiliki ilmu seorang individu akan kekal berada di dalamnya, bertumbuh sesuai apa yang sudah menjadi ilmunya misalnya seorang individu memiliki skill keahlian dan keterampilan maka bisa di kembangkan untuk modal hidupnya.

Ketiga, menurut orang tua yang memandang pendidikan anak sebagai investasi di masa yang akan datang :

“Pendidikan menurut saya penting dan itu bisa dijadikan investasi berharga buat orang tua mbak, terkhusus nanti kalau ibu bapak ini o sudah tua, jadi sebagai orang tua tidak khawatir dengan masa depan anak, kalau anak mapan orang tua merasa berhasil gitu mbak anaknya tidak harus susah di hidunya” (EL, yang berprofesi sebagai pemulung, 03 Juni 2022).

Pandangan orang tua terkait pendidikan dipengaruhi dari tingkat pengetahuan yang dimiliki. Dalam pandangan ini nampak orang tua yang peduli terhadap pendidikan memiliki pemikiran yang lebih terbuka, pemahamannya terhadap pendidikan sudah selangkah lebih maju dengan memikirkan investasi yang penting di masa yang akan datang, sehingga ketika orang tua sudah menginjak masa tua anak-anak bisa mandiri bekerja sesuai ilmu yang dimiliki serta berkembang di dalamnya.

Keempat, menurut orang tua yang memiliki pandangan anak wajib belajar 12 tahun berdasarkan anjuran pemerintah, karena pendidikan adalah sebuah proses untuk mewujudkan kualitas sumber daya manusia agar dapat menjalani kehidupan secara sempurna karena memiliki pegangan berupa ijazah dari belajar 12 tahun individu dapat bekerja dengan layak sesuai ijazah yang di dapatkan. Pandangan wajib belajar 12 tahun diungkapkan oleh informan BJ, yang berprofesi sebagai pemulung:

“Kalo anak memiliki kemauan untuk sekolah ya alhamdulillah mbak, orang tua manut tinggal ngongkosi, toh pemerintah sudah menganjurkan wajib belajar sampai 12 tahun. Kulo sebagai orang tua yo manut kaleh aturan nggeh ndukung kemauan anak asalkan anak sungguh-sungguh belajarnya”

(Kalau anak mempunyai tekad untuk mau belajar saya senang Alhamdulillah mbak, orang tua yang membiayai, wajib belajar 12 tahun juga sudah di anjurkan pemerintah sekarang. Saya sebagai orang tua taat sama aturan yang di putuskan, juga mensupport keinginan anak” (BJ, yang berprofesi sebagai pemulung, 03 Juni 2022).

Berdasarkan pernyataan diatas menunjukkan bahwa pengetahuan yang dimiliki setiap individu tidak sama atau berbeda-beda dengan berpengaruh terhadap tindakan. Orang tua yang beranggapan bahwa pendidikan itu penting akan diusahakan penyelesaiannya yaitu dalam mewujudkan pemenuhan pendidikan anak. Begitu juga yang menganggap pendidikan kurang penting karena ada yang menjadi beberapa faktor sebagai alasannya.

Pemaparan diatas dapat diketahui tindakan yang dilakukan orang tua berdasarkan pengalaman yang dimiliki pada masing-masing individu, yang menjadi penyebab pendidikan itu penting bagi mereka adalah memikirkan orientasi anak

kedepannya agar memiliki pekerjaan yang layak, memiliki pengetahuan yang bagus, pendidikan sebagai modal utama dalam hidup, dan karena wajib belajar 12 tahun adalah anjuran pemerintah.



Gambar (6) foto wawancara dengan informan Ibu Zubaedah

2. Objektivasi

Obyektivasi merupakan proses lanjutan dari tahapan eksternalisasi. Institusi sosial lahir dari pengalaman atau pengetahuan kolektif masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidup. Eksistensi realitas sosial tersebut dapat dilihat hubungannya dengan lembaga sosial atau institusi sosial. Institusi sosial mencakup cara bertingkah laku dan bersikap yang tidak terbentuk dan telah diketemukan oleh individu di dalam pergaulan hidup dimana individu menjadi bagian dari padanya, sehingga cara-cara bertingkah laku dan kemudian bersikap dengan memaksa untuk menurutinya dan mempertahankannya (Godoy, 1971).

Maka dapat dipahami bahwa proses objektivasi konstruksi pendidikan anak pemulung hadir dari sebuah proses eksternalisasi yaitu mengetahui ide-ide subjektif dan pandangan individu yang berbeda-beda dan objektivasi terbentuk dari pengetahuan individu berupa upaya untuk mewujudkan ide berupa tindakan-tindakan, seperti menyekolahkan anak di lembaga pendidikan, mengontrol pergaulan anak karena anak pemulung hidup jauh dari pengawasan orang tua setiap harinya. Namun orang tua harus tetap ikut mengawasi dan mengontrol anak melalui perantara saudara, kakak, nenek dan kakek. Ada dua tindakan yang dapat dilakukan orang tua dalam mewujudkan pandangan subjektif yang menjadi realitas yang nyata. Adapun tindakan dalam mencapai realitas yang objektif berdasarkan perspektif orang tua dapat disimpulkan :

1. Tindakan Secara Eksternal

Merupakan tindakan yang dilakukan individu dalam mengupayakan realitas subyektif berupa pandangan orang tua tentang pendidikan ke dalam realitas obyektif yang nyata dengan dorongan dari luar bisa melalui perantara. Dapat diketahui proses obyektivasi dengan melihat beberapa tindakan orang tua yang diberikan kepada anaknya.

Seperti halnya yang diutarakan pada informan BS, yang berprofesi sebagai pemulung :

“Saya enggak nuntut anak sekolah harus disini apa dimana gitu mbak, tapi saya beri kebebasan pada anaknya minat sekolah dimana, takutnya kalo saya milihin anak ngga krasan, engga nyaman kan kasihan, anak saya kasihan, orang tua juga sia-sia. Hal terpenting itu lingkungan pergaulannya baik soalnya zaman sekarang rawan rusak karena pergaulan yang tidak sehat mbak, grubyak grubyuk. Dulu saya tanya mbak waktu anak saya mau masuk jenjang SMK, dia minta di otomotif perbengkelan ya tak turuti mbak yang penting itu tadi dia tidak aneh-aneh, bergaulnya dengan temen-temen yang baik, bisa mengontrol dirinya sendiri. Saya pun juga ikut ngontrol mba. Namun, lewat perantara keluarga dengan kakek neneknya dirumah, adik saya, bude nya karena rumahnya pepetan berjejeran deket jadi lebih gampang ngemongnya kalo saya sama ibunya kan merantau disini jadi enggak tau kondisinya dia tiap hari” (BS, yang berprofesi sebagai pemulung, 03 Juni 2022).

Dari penuturan informan BS, yang berprofesi sebagai pemulung dapat terlihat bahwasannya orang tua memberikan

kesempatan kepada anaknya berupa kebebasan memilih sekolahan atau memilih ilmu yang mereka minati, kemudian orang tua mengiyakan pilihan anaknya tersebut. Dan satu hal yang di pegang orang tua tentang pergaulan lingkungannya karena di zaman sekarang ditakutkan pergaulan lingkungan sekitar, teman sebayanya yang bisa berpengaruh jelek atau buruknya pada pergaulan anak. Namun, dalam hal itu orang tua dapat mengontrol anaknya dengan melalui perantara seperti perantara keluarga.

Seperti halnya yang diutarakan oleh informan IZ, yang berprofesi sebagai pemulung :

“Biarpun saya bekerja sebagai pemulung gini mbak kalo soal anak saya nomor satukan, hp saya belikan laptop saya belikan, pokonya fasilitas yang buat sekolah saya belikan biar apa, biar mereka itu tidak ketinggalan dengan temen-temen lainnya kalo disuruh buka laptop ya bisa apalagi kemaren waktu covid-19 itu sekolahnya kan daring dari rumah semua mbak. Kalo soal pendidikan anak udah saya lebih baik yang ngalah aja, anak saya yang besar itu udah gede tapi kalo mau apa-apa masih minta pendapat orang tuanya mbak masih banyak gimana buk saran

baiknya gitu. Kemaren malah katanya mau sekolah lagi S3 saya yang gak mau mbak soalnya anak saya perempuan tak bolehin tapi nikah dulu, tak gituin mbak bocahe”(IZ, yang berprofesi sebagai pemulung, 03 Juni 2022).

Dari penuturan informan BS, yang berprofesi sebagai pemulung dapat terlihat bahwasannya orang tua memfasilitasi kebutuhan pendidikan anak dengan membelikan alat-alat penunjang pendidikan seperti alat-alat elektronik berupa handphone dan juga laptop. Selain itu komunikasi antara orang tua dan anak terjalin baik sampai dengan anak-anak tumbuh menjadi dewasa, sehingga ketika mereka mengambil keputusan orang tua masih di dengarkan sarannya dalam mengambil keputusan yang baik.

Beberapa tindakan nyata tersebut dapat disimpulkan peneliti sebagai berikut :

- a.) Memberikan kebebasan anak dalam memilih sekolahan sesuai yang diminati
- b.) Memberikan modal utama berupa ilmu, skill dan keterampilan
- c.) Menitipkan anak dalam lembaga pendidikan

- d.) Memberikan fasilitas penunjang pendidikan anak seperti : seragam sekolah, peralatan sekolah, handphone, dan laptop
- e.) Memberikan biaya untuk pendidikan
- f.) Orang tua ikut mengarahkan anak dalam hal-hal kebaikan

2. Tindakan Secara Internal

Merupakan tindakan yang terjadi di dalam individu dalam mengupayakan pandangan subyektif orang tua secara tidak kasat mata namun melalui perantara berupa do'a, support dan dorongan terhadap individu. Diantaranya:

- a) Orang tua mengontrol anak terhadap cara belajarnya baik dirumah atau di sekolahan
- b) Orang tua mengawasi anak dalam pergaulan sekitar
- c) Orang tua memberikan semangat untuk tetap belajar dalam kondisi apapun
- d) Orang tua selalu memberikan dorongan kepada anak terkait pendidikan yang ingin di capai.

3. Internalisasi

Internalisasi adalah proses dialektika yang berupa pemahaman individu secara langsung dari suatu peristiwa yang nyata (obyektif), sebagai bentuk perwujudan sebuah

“makna” yang dihasilkan dari pandangan subyektif orang lain, kemudian menjadi bermakna di dalam diri individu sendiri.

Internalisasi merupakan sebuah proses pemahaman realitas dunia secara obyektif sehingga kesadaran individu subyektif dipengaruhi oleh dunia sosial. Secara umum, internalisasi dimaknai sebagai landasan dasar yang utama dalam memahami sebuah pemahaman dunia dan yang diikuti seseorang sebagai sebuah realita (kenyataan) yang bermakna (Berger dan Thomas Luckman, 1990)

Dalam internalisasi ini memiliki proses yang runtut di dalamnya secara ontogenetik, yaitu berbentuk pada sebuah transmisi knowledge dan sosialisasi pengetahuan (social knowledge). Hal tersebut terjadi karena setiap individu yang di hadirkan ke dalam tatanan realitas sosial yang objektif kemudian di dalam tatanan sosial tersebut individu akan di hadapkan oleh orang-orang yang dapat berpengaruh dan dapat mensosialisasikan pengetahuan yang dimiliki orang tersebut atau significant others. Istilah significant others dicetuskan pertama oleh Berger yaitu orang yang dapat memberikan pengaruh di dalam proses sosialisasi (Berger,2012). Berger dan Luckman menjelaskan bahwasannya di dalam significant others terdapat dua sosialisasi, berupa:

a.) Sosialisasi secara primer, yaitu sosialisasi yang dilakukan individu pada masa pertama (kecil) diperkenalkan dengan bersosialisasi semenjak berada di lingkungan sosial masyarakat. Seperti sosialisasi yang dilakukan orang tua dalam transfer knowledge atau mentransfer cadangan pengetahuan terhadap individu anak tentang bagaimana anak dapat memahami pentingnya pendidikan, utamanya memiliki ilmu sebagai investasi dan modal utama dalam kehidupan yang diyakini dalam keluarga kemudian dilakukan secara turun temurun proses transfer knowledge kepada generasi selanjutnya di dalam keluarga tersebut. Contoh seperti di keluarga informan IZ ini meyakini bahwa utamanya dalam hidup adalah berilmu, memiliki ilmu serta kekal di dalamnya. Informan IZ memiliki dua anak perempuan, untuk anak pertama sudah mengalami transfer knowledge atau transfer pengalaman oleh orang tuanya melalui proses sosialisasi primer di dalam keluarga tentang bagaimana anak itu memaknai pendidikan. Setelah anak mampu memaknai pendidikan beserta meyakinkannya anak pertama informan IZ menransfer ke saudara atau ke adiknya tentang bagaimana dia harus memahami pendidikan sehingga kemudian si adek juga meyakini bahwa makna pendidikan tersebut penting dan realitas sosial tentang berpendidikan harus dilakukan secara

terus menerus kepada keturunan selanjutnya atau generasi yang akan datang di keluarganya.

b.) Sosialisasi secara sekunder, merupakan sosialisasi yang dilakukan tidak hanya dengan keluarga namun diperkenalkan oleh banyak institusi dengan berbagai macam pengalaman dan pengetahuan yang diperoleh. Secara umum, sosialisasi sekunder ini seperti transfer knowledge (transfer pengetahuan) dari institusi-institusi untuk banyak orang. Seperti halnya anak yang sudah memahami pendidikan kemudian mentransferkan ilmunya kepada lingkungan sekitar. Contoh seperti anak dari pemulung IZ memiliki profesi sebagai guru yang kemudian lingkungan masyarakat meyakini bahwa pendidikan penting, karena dengan pendidikan anak dari informan IZ bisa menjadi guru memiliki ilmu serta berwawasan luas sehingga masyarakat yakin dengan berpendidikan bisa mewujudkan pandangan atau ide-ide subjektif menjadi suatu realitas sosial yang objektif dan keberadaanya akan terus menerus berulang serta akan terus eksis di tengah kehidupan masyarakat.

BAB V

STRATEGI SERTA FAKTOR PENDUKUNG DAN PENGHAMBAT ORANG TUA PEMULUNG DALAM PEMENUHAN KEBUTUHAN PENDIDIKAN ANAK

A. Strategi Orang Tua Pemulung di TPA Jatibarang Kota Semarang dalam Pemenuhan Pendidikan Anak

a. Sifat dan Karakter Orang Tua sebagai Pemulung

Perilaku maupun perlakuan orang tua terhadap anak merupakan faktor yang berpengaruh besar terhadap perkembangan anak, terkait dalam bagaimana cara orang tua mendidik dan membesarkan anak (Gunarsa, 2001). Adapun sifat dan karakter orang tua pemulung di TPA Jatibarang dalam pemenuhan kebutuhan pendidikan anak, yaitu : siap kerja keras, tekun, ulet dan teliti. Hal ini sangat ditunjukkan oleh setiap pemulung yang berada di TPA Jatibarang. Mereka sangat berusaha dengan giat, bekerja keras dan akan lebih maksimal apabila diiringi dengan ketekunan, keuletan, dan ketelitian. Berikut ini menunjukkan karakter orang tua pemulung di TPA Jatibarang dalam pemenuhan kebutuhan pendidikan anak :

1. Ulet

Seseorang pemulung mayoritas memiliki karakter yang ulet sehingga mereka selalu semangat dalam berusaha dan bekerja keras dengan sungguh-

sungguh untuk mencari mencari rizky yang halal, di dalam rumah pun mereka tetap ulet dan kekeh terhadap keluarga teutama dalam pemenuhan kebutuhan pendidikan karena mereka bekerja keras motivasinya untuk keluarga, untuk anak-anak mereka agar dapat mengenyam pendidikan.

2. Tidak mudah putus asa

Apabila mengalami hal yang tidak diinginkan atau mengalami sebuah kegagalan dalam sebuah pekerjaan, maka tidak merasa putus asa namun mengoreksi kembali langkah-langkah yang telah dilakukan untuk perbaikan yang akan datang. Seorang pemulung apabila dalam bekerja menemui kesulitan tetap berusaha mencari jalan keluar terhadap masalah yang di hadapi. Berdasarkan informasi yang di dapat peneliti pemulung yang berada di TPA Jatibarang mayoritas berpendidikan rendah mereka hanya tamat Sekolah Dasar bahkan ada yag tidak mengenal bangku pendidikan, sehingga mereka tidak bisa mencari pekerjaan yang lebih baik dari pada pemulung. Hal itu disebabkan karena minimnya ilmu pengetahuan, fenomena tersebut lah yang menjadi tantangan yang dihadapi pemulung sebagai orang tua dalam mengubah nasibnya.

Karakter yang dimiliki pemulung ini tidak mudah menyerah sehingga selalu berusaha dalam mengupayakan pendidikan agar garis kemiskinan tidak terjadi pada anak-anaknya.

3. Tidak suka menunda-nunda pekerjaan

Pemulung mayoritas tidak suka menunda-nunda pekerjaan. Menurut mereka, dengan bekerja cepat atau lebih lama hasil yang di dapatkan juga akan banyak namun jika pekerjaan memulung ditunda-tunda maka yang ada hanya dapat terkumpul sedikit sampah yang dapat di jual. Satu hari ada 24 jam hampir dari 12 jam nya mereka gunakan untuk mengumpulkan sampah yang memiliki nilai jual.

4. Apabila telah berhasil mendapatkan apa yang direncanakan, tidak cepat merasa puas, namun terus terpacu untuk lebih kreatif.

Karakter kreatif ini dimiliki pada informan BS, orang tua yang berprofesi sebagai pemulung bahwasannya kreatif yang dimiliki BS ini condong ke manajemen waktu yaitu masa bekerja sebagai pemulung dilakukan ketika musim tanam dan musim panen di desa nya telah usai, lalu kemudian BS ini merantau ke TPA Jatibarang Semarang untuk melakukan aktifitas memulung karena untuk

mencukupi kebutuhan sehari-hari termasuk biaya pendidikan sekolah jika mengandalkan hasil pertanian yang digarap hanya mampu untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari namun tidak ada tabungan yang di dapatkan.

5. Ikhlas dan Sabar dalam menjalani kehidupan

Apabila menghadapi pekerjaan yang kurang disukai atau bahkan tidak disukai, maka tetap menyelesaikan pekerjaan tersebut dengan ikhlas dan hati yang sabar. Seperti halnya pekerjaan pemulung ini, mereka yang berprofesi sebagai pemulung karena keadaan yang terpaksa, ingin bekerja ditempat yang bagus tidak memiliki wawasan dan pengetahuan yang bagus akhirnya mereka lebih baik bekerja di tempat yang digeluti sekarang tanpa mengeluarkan modal namun dapat memiliki pemasukan setiap harinya namun di kondisi yang kumuh.

6. Bertanggung jawab dengan pekerjaan yang dilakukan

Bertanggung jawab merupakan sifat dan karakter yang dimiliki orang tua dengan memiliki rasa tanggung jawab terhadap pekerjaan yang dilakukan, misalnya saja pemulung ini bertanggung jawab dengan resiko kondisi pekerjaannya namun tetap

ditekuni, karena pada proses pilah sampah di atas gunungan sampah ini tidak mudah mereka harus safety terhadap dirinya dari alat-alat berat yang dioerasikan pegawai UPTD TPA, kalau tidak berhati-hati maka bisa saja alat berat tersebut melukai mereka.



Gambar (7) Kondisi Tempat Bekerja Pemulung di TPA Jatibarang

7. Melakukan pekerjaan dengan fisik yang kuat dan hati senang sehingga pekerjaan dapat dilakukan dengan ringan.

Dilihat dari segi kondisi tempat bekerja tempatnya terlihat kumuh, kotor, banyak lalat yang hinggap dan bau yang tidak sedap atau menyengat tajam namun mereka tetap bekerja dengan semestinya dalam keadaan yang kumuh bahkan tidak

ada rasa takut jika terjadi sesuatu pada fisik mereka, terlihat pada informan yang saya temui mereka seperti masyarakat umum yang melakukan aktivitas pekerjaan biasa atau yang tidak kumuh dan menjalaninya dengan semestinya tanpa mengeluhkan tempat bekerja mereka. Melakukan pekerjaan sebagai pemulung harus memiliki fisik yang kuat, karena pekerjaan memulung ini bersentuhan langsung dengan sampah-sampah yang kotor, sanitasi udara yang tidak bagus dan banyak hewan-hewan penyebab kuman penyakit yang hidup di dalam TPA (Tempat Pemrosesan Akhir), Mengais sampah ditumpukan yang menggunung, diambil yang kiranya masih bisa dijadikan nilai rupiah untuk dikumpulkan dalam jumlah yang banyak kemudian di jual ke pengepul. Meskipun mereka bekerja berada di lingkungan yang sesperti itu namun mereka tetap menerimanya dengan senang hati, terlihat dari wajah-wajah informan yang sumeh serta lapang dada pada saat ditemui.

Seperti yang dikemukakan oleh informan, karakter orang tua diatas dapat dilihat dari hasil wawancara dengan informan IG yang berprofesi sebagai pemulung:

“Bagaimanapun keadaannya mbak harus tetap disyukuri, ya walaupun seperti ini tetap Alhamdulillah mbak, udah dikasih rezeki dari kerja seperti ini, bisa buat makan, bisa mencukupi kebutuhan sehari-hari, anak bisa sekolah. Sebagai orangtua yang penting dikasih sehat supaya bisa bekerja keras dan tidak pantang menyerah inget gitu kalo tidak bekerja tidak ada yang ngasih. Pas awal-awalan bekerja sebagai pemulung saya malu mbak, malu sama pak sopir. Dulu saya kerjanya kan di perusahaan ayam potong gitu mbak, tugas saya cuman membelanjakan kebutuhan perusahaan ayam potong itu mbak, kan ringan ya mbak tapi kena PHK. Sudah bertahun-tahun saya kerjanya dulu itu mbak, zaman dulu niku gajine sampun 1 juta. Namun udah lama disini yo biasa aja mbak tidak malu, hidup dimanapun sama saja yah mbak yang penting rezeki yang di dapat halal mboten nyolong, saget kagem butuh sehari-harine, buat arisan di kampung” (IG, yang berprofesi sebagai pemulung, 03 Juni 2022).

Penuturan yang dikemukakan oleh IG maka dapat diambil kesimpulan bahwasannya pemulung bukan pekerjaan yang memalukan, keji, hina dan tercela bagi mereka, karena dengan mencari pekerjaan yang lebih baik tidak mudah dengan adanya modal yang besar, keahlian keterampilan dan pendidikan yang tinggi. Kalau seperti mereka ini cukup ikut serta dengan pengepul yang memiliki modal supaya bisa cash bon untuk bisa mencukupi kebutuhan keluarganya. Yang terpenting bagi mereka adalah dapat melakukan pekerjaan dengan sebaik-baiknya, halal tidak curian, dan dapat menghasilkan uang agar dapat membiayai kebutuhan keberlangsungan hidup keluarga sehari-hari, dengan melihat ungkapan IG ini, pemulung merupakan makhluk sosial yang legowo, sabar dan ikhlas dalam menjalani kehidupan.

Orang tua dalam pemenuhan pendidikan anak dengan memiliki sikap kerja keras yang diwujudkan dalam kehidupan nyata. Caranya dengan menjalankan sesuatu dengan bersungguh-sungguh dan tidak mudah menyerah. Bekerja keras harus dilakukan meskipun memulainya dari hal-hal kecil, remeh dan terbatas.



Gambar (8) Sampah TPA Jatibarang

b. Strategi Orang Tua yang ditanamkan terhadap Anak yang menempuh Pendidikan

Pemulung memiliki strategi yang berbeda-beda dalam mengkonstruksikan pendidikan anak.

Seperti halnya yang dikemukakan oleh IG, yang berprofesi sebagai pemulung dalam mengkonstruksikan pendidikan anak;

“Kulo mendukung anak dalam hal pendidikan mbak dan menyuruh anak agar dia mau sekolah lagi tapi dia tidak mau kok, anak saya lulus SMP sudah dia tidak mau sekolah lagi karena alasannya anak kasihan saya mbak, ibuk kerja sendiri karena bapak sudah meninggal, kasihan katanya kalo dia harus sekolah lagi, akhirnya dia habis sekolah SMP itu diajak tetangga kerja disini mbak sampe menikah, terus saya diajak juga kerja

disini sampe sekarang. Anak saya sekarang sudah menikah mbak, tetapi sekarang kerjanya dirumah engga ikut kerja disini. Kulo kepengen anak e kulo niku pinter, bisa jadi guru utawi nopo mawon supoyo saget dados pegawai ngoten niku lo mbak mboten kados tiang teng mriki, kepenak iku mbak dadi pegawai tapi putrane kulo mboten purun sekolah maleh, nggeh mpun mbak kulo mboten maksa” (IG, yang berprofesi sebagai pemulung, 03 Juni 2022).

Penuturan oleh IG yang berprofesi sebagai pemulung, beliau mempunyai keinginan memiliki anak yang pintar punya banyak wawasan luas sehingga anaknya bisa menjadi pegawai, namun minat anak kurang dalam hal pendidikan karena keadaan financial orangtua sehingga anak beliau tidak ingin memberatkan keadaan financial orang tuanya. IG ini berusia 60 tahun beliau berasal dari Grobogan dengan latar belakang pendidikan akhir SD (Sekolah Dasar). Strategi yang dimiliki ibu giarti ini tidak memaksakan kehendak anak, yang terpenting anak tidak nakal, patuh terhadap orang tua.

Seperti halnya yang dikemukakan oleh BS, yang berprofesi sebagai pemulung;

“Anak minta sekolah lagi saya dukung mbak, asal ada niat untuk mau sekolah sungguh-sungguh

orang tua akan mengusahakannya, yang penting giat belajarnya. Dia minta lanjut ke SMA saya turuti mbak karena pengen mengambil di tehnik. Untuk strategi belajarnya yo saya pasrahkan saja anak mbak orang tua merantau semua jd saya percayakan ke anak kalau saya pulang waktu musim tanam dan panen di sawah saja, setelah itu saya kembali merantau kesini. Orang tua kan merantau disini mbak di TPA Jatibarang, jadi untuk belajarnya saya amanahkan ke saudara-saudara yang dirumah, ada kakaknya, mbaknya, bu leknya dan mbahnya. Karena rumahnya berdekatan jadi lebih gampang untuk mengawasinya mbak” (BS, yang berprofesi sebagai pemulung, 03 Juni 2022).

Penuturan oleh BS yang berprofesi sebagai pemulung beliau memiliki strategi dengan mendukung apa yang menjadi kemauan anak, selagi itu positif untuk kedepannya apapun akan diusahakan orang tua. Stategi belajar yang ditanamkan dengan mengamanahkan pengawasan kepada keluarga yang dirumah. Karena BS ini merantau dari daerah aslinya yaitu Purwodadi merantau ke Semarang jadi untuk mengawasi anak-anak nya yang sekolah tidak bisa intens.Hanya saja waktu balik kampung di saat musim tanam beliau pulang kampung untuk menanam padi setelah itu beliau berangkat lagi merantau, kemudian pulang lagi di musim panen padi. Bisa mengawasi

anak-anaknya belajar diwaktu itu. BS ini dulunya adalah seorang petani, namun karena hasil panennya gagal secara terus menerus beliau merantau ke TPA Jatibarang, karena di TPA Jatibarang setiap harinya bisa dapat pemasukan untuk mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari.

Pemulung yang berada di TPA Jatibarang tidak hanya warga asli wilayah Semarang, namun terdapat juga pemulung yang berasal dari daerah lain, seperti: kabupaten Semarang, Boyolali, Grobogan, Kendal, Kudus, bahkan dari Bandung yang kemudian tinggal di wilayah tersebut dan berprofesi sebagai pemulung di TPA Jatibarang, sebagaimana yang diutarakan oleh Bapak Joko yang merupakan Staff Kepegawaian UPTD TPA Jatibarang.

“Di TPA Jatibarang ini pemulungnya justru lebih banyak yang dari luar Semarang, yang dari daerah lain seperti Boyolali dan Grobogan itu paling banyak disini, ada dari Kendal, Kudus, Bandung juga yang kemudian tinggal di wilayah TPA. Yang dari Boyolali dan Grobogan alasan spesifiknya karena alamnya di daerah mereka gersang jadi ketika ditanami itu sering gagalnya gitu”

Penuturan tersebut, bahwa pemulung yang ada di kawasan TPA Jatibarang Semarang tidak hanya masyarakat asli kelurahan Kedungpane Kecamatan Mijen tetapi juga berasal

dari daerah lain yang datang ke Semarang untuk bekerja namun kurangnya pengalaman, tingkat pendidikan mereka yang rendah dan tidak memiliki bekal skill / keahlian yang bisa dijadikan pegangan sehingga mereka terpaksa menjadi seorang pemulung untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan mereka. Mereka berasal dari desa ke kota (melakukan urbanisasi) dan datang dari berbagai daerah metropolitan dengan memiliki harapan agar mereka dapat memiliki nasib yang lebih baik karena mereka meyakini bahwa siapapun yang mau berusaha mencari maka mereka akan mendapatkan apa yang mereka cari. Informan IZ yang berprofesi sebagai pemulung mengemukakan strategi pada anak-anak yang diungkapkan dalam wawancara mendalam :

“Strategi yang saya tanamkan pada anak gini mbak, saya tanyai dia kepengennya seperti apa dulu, tetapi sebelumnya memang saya ngomong ke anak-anak mbak kalo mereka harus memiliki pendidikan yang tinggi harus jadi orang, Alhamdulillah anaknya juga minat dalam hal belajar, anak saya 2 mbak kuliah semua. Tapi ibuk janji dulu selama dia sekolah itu tidak saya perbolehkan pacaran, soale ibuk itu takut yo mbak dengan lingkungan sebaya nya itu apalagi anak-anak ibu itu cewek cewek semua, selain itu handphone nya juga saya cek tiap malem macem-macem tidak anak ini

gitu mbak, ibuk juga ngga mengiinkan mereka bawa motor sebelum memiliki SIM (Surat Izin Mengendarai) sendiri, ibuk juga melakukan pengecekan belajar ana di sekolah mbak, ibuk datang ke sekolahnya to ketemu gurunya gimana anaknya di sekolah, rajin tidak e, sopan tidak e, dan ibuk itu juga tidak mengekang mereka mbak misal harus dapat peringkat 1 gitu ndak, mereka itu mbak tidur saja masih sama ibunya ini mbak, anak-anak saya itu juga tidak malu mbak kalo orang tuanya itu sebagai pemulung, baik nurut gitu anaknya, ibuk bersyukur banget mbak” (IZ, yang berprofesi sebagai pemulung, 03 Juni 2022).

Penuturan oleh IZ yang berprofesi sebagai pemulung beliau memiliki strategi dengan cara bersinergi dengan anak, minat belajar ada pada anak beliau menuntun dan mendorong anak tersebut untuk selalu semangat dan bertanggungjawab dengan apa yang sudah menjadi pilihanya, sebagai orang tua memupuk anak dengan motivasi-motivasi pendidikan yang bisa menjadikan anak tersebut untuk bisa mewujudkannya apa yang di cita-citakannya. IZ ini memiliki strategi dalam mengkonstruksikan pendidikan anak dengan menerapkan aturan aturan yang harus di taati di dalam keluarga, diantaranya dalam menempuh pendidikan anak-anak tidak diperbolehkan berpacaran dengan lawan jenis, kemudian beliau rajin

mengontrol handphone anak-anak nya, dan tidak diperbolehkannya mengendarai motor sebelum mereka memiliki surat iin mengemudi naik kendaraan bermotor sendiri. Tidak hanya itu beliau ini juga melakukan pengecekan langsung terhadap peningkatan belajar anak di lembaga nya mereka belajar.

Dari penjelasan di atas tersebut strategi mengkonstruksikan pendidikan anak dapat ditarik kesimpulan bahwasannya strategi setiap orang tua dalam mewujudkan pendidikan anak itu berbeda-beda, tergantung kemauan anak dan tekad yang gigih dalam diri orang tua. Ketika orang tua benar-benar bertekad mendidik anak dan disiplin, maka orang tua akan mendapatkan pencapaian yang ingin diwujudkan. Seperti halnya yang terjadi pada informan IZ yang mampu menjadikan anaknya seorang sarjana.

D. Faktor Pendukung dan Penghambat yang Dihadapi Orang Tua di TPA Jatibarang dalam Pemenuhan Pendidikan Anak

Dalam setiap proses yang dilakukan oleh masing-masing orang tentu tidak terlepas dari suatu faktor. Baik faktor yang mendukung ataupun faktor yang menghambat seiring terlaksananya hal-hal tersebut termasuk orang tua yang benar-benar menjalankan perannya sebagai orang tua, ayah, ibu bagi anak-anak mereka. Keadaan seperti inilah yang dialami oleh para orang tua yang ada di TPA Jatibarang. Mereka menjalankan

peran dengan sebagaimana mestinya. Namun, hal tersebut juga memiliki beberapa faktor yang mendukung serta hal-hal yang menghambat terlaksananya pemenuhan pendidikan tersebut, antara lain:

a. Faktor Pendukung, diantaranya :

1. Adanya kesalingan bekerjasama antar keluarga

Dalam satu rumah untuk mendidik anak tokoh penggerak yang paling utama adalah orang tua yang paling mengetahui kepribadian seorang anak. Namun juga tidak terkecuali dengan adanya keterlibatan orang lain seperti kakek, nenek, ataupun paman, bibi yang tinggal dalam satu rumah

2. Adanya ketegasan dari orang tua terhadap anak,

Ketegasan dari orang tua juga menjadi faktor yang mampu memberikan dukungan dalam terlaksananya faktor pendukung orang tua dalam mendidik anak sehingga dapat belajar dengan rajin. Karena dengan ketegasan orang tua anak menjadi lebih disiplin, serta anak akan lebih bersemangat dalam bersekolah. Ketegasan yang diberikan oleh orang tua dilakukan pada situasi tertentu yaitu ketika anak mulai melakukan hal-hal yang tidak sepatutnya dilakukan, misalnya

disaat anak mulai malas dalam belajar, disaat anak mulai tidak patuh akan nasihat orang tua

3. Adanya kepedulian orang tua terhadap tingkat pembelajaran anak

Kepedulian orang tua terhadap tingkat belajar anak adalah menjadi faktor pendorong bagi keberhasilan pendidikan bagi anak, kepedulian orang tua tersebut bisa dilakukan dengan melakukan pengecekan progress belajar di lembaga sekolah. Orang tua bisa melakukan monitoring anak dengan guru-guru nya serta wali kelas anak.

Seperti yang dikemukakan oleh IZ yang berprofesi sebagai pemulung :

“Saya itu sering mbak melakukan pengecekan ke anak saya di sekolahannya, bagaimana progress belajarnya, terus ibu wali kelasnya malah bilang gini (kalau semua ibu wali muridnya seperti ibu, pasti anak anak nya baik-baik semua)” (IZ, yang berprofesi sebagai pemulung, 03 Juni 2022).

Penuturan yang dikatakan IZ dapat diambil kesimpulan bahwasannya memonitoring anak di lembaga sekolah diperlukan, karena dengan di monitoring orang tua jadi mengetahui apa yang harus diperhatikan oleh orang tua kepada anaknya.

b. Faktor Penghambat, diantaranya :

1. Kurangnya Minat Belajar pada Anak

Kurangnya minat belajar pada anak ini dialami oleh salah satu anak dari informan yang bernama IG yang berprofesi sebagai pemulung, beliau mengemukakan :

“Kulo kepengen mbak gadah anak pinter, tapi bocahe tak suruh sekolah lagi tidak mau waktu itu uang gedung masuk SMK 3 juta, tak ragati leee, tetep mboten purun mbak. Kulo nggeh mpun mboten maksa anak” (IG, yang berprofesi sebagai pemulung, 03 Juni 2022).

Penuturan yang diutarakan IG yang berprofesi sebagai pemulung dapat disimpulkan bahwasannya orang tua ingin anaknya menjadi

orang yang berpendidikan, pintar dan memiliki wawasan luas namun dari anak pemulung itu sendiri tidak berminat untuk melanjutkan sekolah ke tahap selanjutnya.



Gambar (9) Foto wawancara dengan informan Ibu Giarti

2. Kondisi Lingkungan Tempat Tinggal

Dengan kondisi lingkungan tempat tinggal yang sepi, dan kurang adanya perhatian maupun pengawasan dari orang tua antara belajar dan bermain sehingga anak lupa belajar bahkan malas belajar karena terlanjur bermain. Hal ini lah yang dirasakan orang tua pemulung yang tidak bisa tinggal bersama anak-anaknya, tidak bisa selalu mengawasi anak-anaknya

belajar di rumah. Dalam situasi ini orang tua tidak bisa memaksa anak untuk terus belajar setiap harinya. Orang tua lebih membebaskan anaknya.

3. Kondisi Anak dalam Belajar

Sebagai orang tua tentunya akan memperhatikan anak untuk belajar, tetapi anak sendirilah yang menentukan dirinya belajar atau tidak. Orang tua hanya mengarahkan dan mengajak untuk tetap belajar. Namun, kondisi ini lah yang menjadi salah satu faktor orang tua terhambat dalam melakukan pengawasan pendidikan anak dengan tegas untuk selalu belajar setiap harinya. Selain itu juga, jika sudah timbul rasa malas , mereka susah untuk diajak belajar dengan rajin, banyak alasan yang dilontarkan dari si anak.

F. Implikasi Teori

Merupakan sebuah penerapan atau pelaksanaan dari suatu teori yang digunakan adalah sebagai berikut:

No.	Proses Konstruksi Sosial	Penemuan Data	Dampak
1.	Eketernalisasi: Merupakan proses	Pada beberapa	Penemuan ini sangat relevan

	<p>penyesuaian individu dengan lingkungan sekitar untuk mempertahankan eksistensi diri. Proses penyesuaian individu dimana adanya sebuah tahapan penyesuaian diri dari pengalaman atau ide-ide yang subjektif individu agar bisa menjadi objektif. Hal tersebut selaras dengan pandangan masing-masing orang tua tentang pendidikan berdasarkan ide-ide subjektif mereka.</p>	<p>informan yang peneliti temui mereka memaknai pendidikan adalah suatu hal yang penting, dan mengapa mereka bisa mengatakan bahwa pendidikan itu penting, apa yang menjadikan faktor mereka memaknai pendidikan itu penting. Mereka berpendapat sesuai dengan pengalaman subjektif individu. Di tahap eksternalisasi peneliti mendapatkan data dari informan yang bernama Ibu Zubaedah, beliau memiliki ide atau pandangan yang masih subjektif terkait memahami pendidikan sesuai dengan</p>	<p>terhadap bagaimana memberikan gambaran proses eksternalisasi</p>
--	---	--	---

		<p>pengalaman subjektif yang dimilikinya, bahwasannya pendidikan penting karena dengan pendidikan mampu memiliki cita-cita yang kita mau, dengan pendidikan anak-anak tidak mengikuti jejak orang tuanya bisa memiliki pekerjaan yang lebih baik, dengan menjadi pegawai. Menjadi pegawai dan kehidupan yang lebih baik adalah sebuah pandangan subjektif mereka yang wajib dibuktikan dengan melakukan tindakan-tindakan atau pengupayaan yang dilakukan di proses</p>	
--	--	---	--

		Objektivasi.	
2.	Objektivasi: Merupakan proses mewujudkan ide-ide pengetahuan ke dalam wujud nyata dimana tanda menjadi penting untuk membedakan realitas satu dengan realitas lainnya.	Hal diatas tersebut masih berupa ide subjektif karena belum ada perwujudannya, kemudian agar pandangan atau ide tersebut menjadi objektif (realitas yang nyata) maka dibutuhkan proses objektivasi yaitu bagaimana upaya dalam mewujudkan ide tersebut (yang subjektif) menjadi realitas objektif yang nyata dengan mengupayakan pendidikan anak pada lembaga sekolahan formal atau informal yang hadir dalam kenyataan.masyarakat seperti lembaga	Penemuan ini sangat relevan terhadap bagaimana memberikan gambaran di proses objektivasi, dampaknya masyarakat mulai sadar dengan ilmu dan pendidikan sehingga mereka bekerja keras agar anak-anaknya kelak terdidik di lembaga sekolah

		<p>sekolahan jenjang SD, SMP, SMA, PT. Pada tahap objektivasi ini orang tua mendidik anaknya dengan menyekolahkan pada jenjang yang diterapkan pemerintah. Penemuan lapangan pada tahap objektivasi ini terlihat pada informan IZ menyekolahkan 2 putrinya. Agar anak-anak IZ ini memiliki pekerjaan yang baik, masa depan yang lebih baik maka IZ ini memiliki tindakan-tindakan pengupayaan dengan memberikan effort anak-anak untuk sekolah dimulai dari jenjang TK, SD,</p>	
--	--	---	--

		SMP,SMA, dan PT sehingga menjadi sarjana memiliki ilmu pengetahuan serta wawasan yang luas untuk bekal hidup di masa depannya.	
3.	<p>Internalisasi: Merupakan realitas yang telah diwujudkan dengan berbagai upaya kemudian dimaknai secara luas oleh banyak individu. Kemudian terjadi proses transfer pengetahuan antara individu satu dengan individu lainnya atau antara individu dengan generasi selanjutnya.</p>	<p>Informan IZ beliau seorang ibu yang mengalami interaksi antara orang tua dan anaknya berupa sosialisasi kepada anaknya, tentang bagaimana ibu tersebut memaknai pendidikan dan dimaknai putrinya bahwa pendidikan penting dan melakukan perwujudan dari sebuah makna yang dipahami, bahwasannya dengan pendidikan yang dipahami dari proses</p>	<p>Penemuan ini sangat relevan terhadap bagaimana memberikan gambaran di proses internalisasi sehingga terbentuk dan dapat diyakini “bahwa kewajiban memiliki pendidikan yang tinggi” sebagai realitas sosial oleh masyarakat.</p>

		<p>objektifikasi melakukan tindakan-tindakan yang mampu mewujudkan makna dalam diri sendiri yaitu dengan sekolah yang kemudian putri dari informan IZ dapat memiliki ilmu pengetahuan dan berwawasan luas yang dapat bermakna bergelar sarjana dan menjadi seorang guru sehingga sosialisasi primer di dalam proses internalisasi akan terus dilakukan secara berulang kepada generasi selanjutnya tentang bagaimana memaknai pendidikan pada anak. Selain sosialisasi primer juga terdapat sosialisasi</p>	
--	--	---	--

		<p>sekunder yang dilakukan dengan transfer knowledge pengalaman yang sudah individu peroleh dari proses objektivasi.</p> <p>Anak dari Ibu Zubaedah adalah mawar. Mawar memiliki makna atau memaknai pendidikan itu penting, kemudian mengalami <i>transfer knowledge</i> yang dimiliki kepada masyarakat atau orang-orang yang berada di sekelilingnya sehingga sekelilingnya tersebut dapat terpengaruh dengan si mawar.</p> <p>Mawar disini adalah sebagai seorang yang berpengaruh atau</p>	
--	--	--	--

		<p>seorang <i>significant others</i>. Sehingga orang sekelilingnya mengakui bahwa pendidikan penting dan melakukan tindakan-tindakan untuk mewujudkan sebuah “makna” berpendidikan, memiliki ilmu, menjadi pegawai, sukses, bermartabat dengan melalui proses pelebagaan yaitu sekolah. Setelah makna tersebut terwujud sebagai realitas yang objektif maka akan diulang-ulang secara terus menerus di dalam kehidupan masyarakat. bahwasannya anak-anak tetap sekolah untuk menjadi orang</p>	
--	--	--	--

		<p>yang berpendidikan memiliki ilmu pengetahuan serta wawasan yang luas dan orang tua mendukung serta mengusahakan upaya-upaya yang dilakukan untuk dapat mewujudkan sebuah realitas sosial yang diakui di dalam masyarakat, seperti halnya realitas sosial yang terjadi pada ibu zubaedah dan si mawar ini.</p>	
--	--	--	--

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan temuan hasil penelitian mengenai Konstruksi Pendidikan Anak Pemulung tentang Pendidikan (Studi di TPA Jatibarang Kelurahan Kedungpane, Kecamatan Mijen Kota Semarang) maka, diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

Pertama, bahwa konstruksi sosial pemulung di TPA Jatibarang tentang pendidikan bahwasannya pendidikan bermakna penting bagi orang tua yang memiliki kepedulian terhadap masa depan anak-anaknya. Dengan dipaparkannya konstruksi sosial pendidikan anak pemulung dengan memakai teori realitas konstruksi sosial yang melalui tiga proses dialektika yaitu proses eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi menunjukkan bahwa yang menjadi penyebab terjadinya penting dan tidak pentingnya pendidikan berawal dari pandangan orang tua, karena adanya perbedaan komunikasi antar orang tua dan *significant others* (orang yang berpengaruh) di dalam sosialisasi transfer knowledge untuk menemukan realitas sosial yang dilakukan di masyarakat sehingga mempengaruhi pandangan subjektif orang tua terhadap bagaimana cara mereka memaknai pendidikan sebagai realitas sosial kemudian dapat terjadi secara berulang-ulang dalam kehidupan sosial.

Kedua, Strategi orang tua dalam menempuh pendidikan untuk anak-anaknya dapat dibentuk dari masing-masing kegigihan orang tua melalui tindakan yang dapat dilakukan orang tua terhadap anak-anak. Adapun strategi yang dilakukan orang tua dapat ditarik kesimpulan bahwasannya strategi setiap orang tua dalam mewujudkan pendidikan anak itu berbeda-beda, tergantung kemauan anak dan tekad yang gigih dalam diri orang tua, ketika orang tua benar-benar bertekad mendidik anak dan disiplin, maka orang tua akan mendapatkan pencapaian yang ingin diwujudkan.

Ketiga, faktor penghambat dan faktor pendorong yang dialami orang tua dalam mengupayakan pendidikan anak, orang tua memiliki tantangan tersendiri berupa faktor pendorong dan hambatan yang dialami. Adapun faktor pendorong yang dialami orang tua yaitu keinginan anak dalam minat belajarnya tinggi sehingga orang tua bersinergi mengupayakan pendidikan anak, serta kesalingan antar keluarga dalam mengawasi dan mengontrol belajar anak. Sedangkan faktor penghambat yang dialami yaitu berupa kondisi tempat tinggal yang mempengaruhi merosotnya proses belajar anak, sehingga minat belajar dalam anak berkurang dan akan berakibat putusnya sekolah anak, kondisi lingkungan anak belajar yang tidak mendukung, serta kondisi yang tidak kondusif pada individu anak sendiri dalam belajar.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka peneliti memberikan beberapa saran yang sekiranya dapat bermanfaat bagi pihak-pihak terkait sebagai berikut:

1. Bagi peneliti selanjutnya, yang berminat untuk mengkaji konstruksi sosial sebaiknya meneliti konstruksi sosial dari perspektif yang berbeda yang belum ada pada penelitian sebelumnya.
2. Bagi orang tua, diharapkan dapat memiliki sifat kesalingan antar orang tua satu dengan lainnya dengan memberikan pengetahuan (*transfer knowledge*) tentang pendidikan bahwasannya pendidikan penting untuk masa depan anak-anak, supaya mereka memperhatikan pendidikan agar generasi kedepannya bisa bersaing dalam dunia pekerjaan yang lebih baik dibandingkan masa sekarang seperti orang tuanya. Dan orang tua dengan anak dapat bersinergi bersama dalam menempuh pendidikan sehingga pendidikan yang dicita-citakan dapat terwujud
3. Diharapkan pemerintah bisa memberikan sosialisasi tentang pentingnya pendidikan bagi pemulung sehingga dengan sosialisasi mereka bisa memiliki wawasan luas agar terbentuk SDM (Sumber Daya Manusia) yang unggul.

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku :

- Achmaliadi, Restu.Shohibuddin.2010. Memahami Dimensi Kemiskinan Masyarakat Adat.Jakarta: Aliansi Masyarakat Adat Nusantara.
- Ahmadi, Abu. 2003. Ilmu Sosial Dasar. Jakarta: Rineka Cipta.
- Banowati, Eva. (2013). Geografi Sosial. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Basrowi, Sukidin. 2002. Metode Penelitian Kualitatif Perspektif Mikro, Edisi Pertama. Surabaya : Insan Cendekia.
- Berger, Peter L & Luckman , Thomas. 1990. Tafsir Sosial Atas Kenyataan; Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan (diterjemahkan dari buku asli The Social Construction of Reality oleh Hasan Basari). Jakarta : LP3ES
- Berger, Peter L . 1991. Langit Suci; Agama sebagai realitas sosial. Jakarta : LP3ES.
- Bungin, Burhan. 2007. Sosiologi Komunikasi Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi Masyarakat. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Bungin, M. Burhan. 2008. Konstruksi Sosial Media Massa. Jakarta: Kencana.
- Chandra, Budiman. 2006. Pengantar Kesehatan Lingkungan. Jakarta : EGC.

- Damsar. 2011. Pengantar Sosiologi Pendidikan. Jakarta : Kencana Prenada Media Group
- Friedman, Marilyn M . 2010. Buku Ajar Keperawatan Keluarga: Riset, Teori, Praktek. Edisi ke-5. Jakarta : EGC.
- Gunarsa, S. D, & Gunarsa, Y. S. D. (2001). Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Gunawan, Imam. 2013. Metode Penelitian Kualitatif. Jakarta: PT.Bumi Aksara.
- Harsono. 2011. Etnografi Pendidikan Sebagai Desain Penelitian Kualitatif. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Herdiansyah, Haris. 2010. Metode Penelitian Kualitatif . Jakarta:Salemba Humanika.
- Ihsan, Fuad. 2005. Dasar-dasar Kependidikan. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Kuswarno, Engkus. 2008. Etnografi Komunikasi, Suatu Pengantar dan Contoh Penelitiannya. Bandung : Widya Padjajaran.
- Marbun, M. Stefanus. 2018. Psikologi Pendidikan. Ponorogo : Uwais Inspirasi Indonesia.
- Margono, S. 2000. Metodologi Penelitian Pendidikan. Jakarta : PT Rineka Cipta
- Moeliono, M Anton.1989. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta : Balai Pustaka.

Muhadjir, Noeng. 1996. Metodologi Penelitian Kualitatif. Yogyakarta: Rake Sarasia.

Nata, Abudin. 2016. Pendidikan dalam Perspektif Al-Quran. Jakarta: Prenadamedia Group

Noor, Arifin. 2007. Ilmu Sosial Dasar. Bandung: Cv. Pustaka Setia.

Payne, Malcom. 2016. Teori Pekerjaan Sosial Modern edisi ke 4, BPSW Indonesia. Yogyakarta: Penerbit Samudera Biru.

Poloma, M. M. (2007). Sosisologi Kontemporer. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Poloma, Margareth. 2004. Sosiologi Kontemporer. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.

Pujarama, Widya. Yustisia, Rizki Ika. 2020. Aplikasi Metode Analisis Resepsi Untuk Penelitian Gender dan Media: Untuk Peneliti Pemula dan Mahasiswa. Malang : UB Press.

Ritzer, George. Smart, Barry. 2015. Handbook Teori Sosial. Bandung : Nusa Media .

Rosyidi, Suherman. 2005. Pengantar; Pendekatan Kepada Teori Ekonomi Mikro dan Makro. Jakarta: PT Raja Grafindo Indonesia.

Rusn, Abidin Ibnu. 1998. Pemikiran Al Ghazali Tentang Pendidikan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Satori, Muhamad. 2006. Daur Ulang Solusi Atasi Sampah. Bandung : www.pikiranrakyat.com.

- Slamet, Juli Soemirat. 2002. Kesehatan Lingkungan. Yogyakarta : Gajahmada University Press.
- Sugiyono. (2010). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif & RND. Bandung: Alfabeta
- . (2012). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif & RND. Bandung: Alfabeta.
- Sumardi, Surya. 1995. Metode Penelitian. Jakarta : PT.Raja Grafindo Persada
- Suparlan, Dr.Parsudi. 1984. Kemiskinan di Perkotaan, Bacaan Untuk Antropologi Perkotaan. Jakarta: Penerbit Sinar Harapan dan Yayasan Obor Indonesia
- Suparlan, Parsudi. 2008. Dari Masyarakat Majemuk Menuju Masyarakat Multikultural. Jakarta : JPKIK
- Suryadi, Ace. Tilaar. 1983. Analisis Kebijakan Pendidikan Suatu Pengantar. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sutrisno, Edi. 2011. Manajemen Sumber Daya Manusia. Jakarta: Kencana.
- Suwendra, Wayan. 2018. Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Ilmu Sosial, Pendidikan, Kebudayaan dan Keagamaan. Bali : Nilacakra.
- Syam, Nur. 2010. Agama Pelacur: Dramaturgi Transendetal. Yogyakarta: LKiS.
- Syihab, M.Quraish. 2002. Tafsir Al-Misbah: pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an. Jakarta: Lentera Hati.

Wargadinata, Widana. 2011. Islam dan Pengetasan Kemiskinan. Malang : UIN Maliki Press.

B. Jurnal :

As, Sholichah. 2018. "Teori-teori Pendidikan dalam Al-Qur'an". Edukasi Islam: Jurnal Pendidikan Islam Vol.07 No.1. Hlm 23-46

Budiarti, Arifah. Handhika, Jeffry. Kartikawati, Sulistyaning. 2017. "Pengaruh Model Discovery Learning dengan Pendekatan Scientific berbasis E-Book pada materi Rangkaian Induktor terhadap hasil belajar Siswa". JUPITER: Jurnal Pendidikan Teknik Elektro. Vol.2 No.2. Hlm 21-28

Hilda, Lelya. 2017. "Kondisi Pendidikan Pekerja Anak Usia Sekolah di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Sampah". Padangsidempuan: Jurnal Kajian Gender dan Anak Vol.01 No.01. Hlm 12-24

Kustanto, Munari. 2019. "Konstruksi Sosial Tentang Pendidikan Pada Keluarga Penerima Manfaat Program Keluarga Harapan di Kabupaten Sidoarjo". Sidoarjo: Jurnal Sosio Konsepsial Vol.08, No.03. Hlm 267-285

Lubis, Sakban. 2019. "Nilai Pendidikan Pada Surah Al-Alaq ayat 1-5 Menurut M Quraish Shihab". Sumatera Utara :Jurnal Al-Hadi Vol IV No.02. Hlm 919 – 941

Marlin, Etika Munarti. Rusdarti. 2016. "Konstruksi Sosial Orang Tua tentang Pendidikan dan Pola Asuh Anak Keluarga

Nelayan”. Semarang :Journal Of Educational Social Studies Vol.05, No.02. Hlm 150-154

Mulyadi, Didi. 2016. “Mengembangkan Kepedulian Akan Pentingnya Pendidikan Untuk Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Pemulung di TPA Bantar Gebang”. Bekasi: SenasPro ; Seminar Nasional dan Gelar Produk. Hlm 472-477

N Vendriyani, Hartika. 2015. “Persepsi Keluarga Pemulung Tentang Nilai Pendidikan Di Kelurahan Limbangan Baru Kecamatan Rumbai Pesisir Kota Pekanbaru Provinsi Riau”.Pekanbaru: Jurnal Online Mahasiswa FISIP Vol. 02 No.02. Hlm 1-15

Nihayati, Indah Arini. 2018. “Konstruksi Sosial dan Pendidikan Anak dalam Keluarga Pelaku Teroris”. Jawa Timur: BidayatunaVol.01 No.02. Hlm 162-181

Nuraeni, Leny. Santana, Tresna Dwi Filfet. 2015. “Persepsi Pola Pengasuhan dan Peran serta Keluarga Pemulung tentang Pendidikan Anak Usia Dini”. Bandung: Jurnal Ilmiah UPTP2M STKIP Siliwangi Vol.2, No.02 . Hlm 160-167

Panjaitan, Doris Usi. Afrila, Diliza. 2020. “Pengaruh Sosial Ekonomi Orang Tua Terhadap Tingkat Pendidikan Anak Pemulung di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Sampah Talang Gulo Kota Jambi”. Scientific Journals of Economic Education Vol.04 No.01. Hlm 71-78

Saputra, Ridho Rizki. Sulistyarini, Imran. 2015. "Peran Orang Tua Sebagai Agen Sosialisasi Pendidikan Dasar Anak Keluarga Pemulung". Pontianak : Jurnal FKIP Untan. Hlm 1-10

Sanjang, Greyne Veronica. 2014. "Pandangan Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak di Pembuangan Akhir (TPA) Sumompo Kec. Tuminting Manado". Manado: HOLISTIK, Journal Of Social and Culture. Hlm 1-14

Solikatur, Dkk. 2014. "Kemiskinan Dalam Pembangunan". Jurnal Analisa Sosiologi Vol.03 No.01. Hlm 70-90

C. Skripsi :

Handayani, Yuli. 2011. Skripsi "Hubungan antara tingkat pendidikan dengan upaya mengatasi pencemaran lingkungan pada masyarakat sekitar tempat pembuangan akhir (TPA) Jatibarang". Fakultas Ilmu Sosial Program Studi Geografi. Universitas Negeri Semarang.

Puspitasari. 2020. Skripsi "Kerja Keras Pemulung di Kawasan Tempat Pemrosesan Akhir (TPA) Jatibarang Kelurahan Kedungpane Kecamatan Mijen Kota Semarang". Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Universitas Negeri Semarang.

Rahman, Arif. 2019. Thesis "Status Sosial Ekonomi dan Tingkat Pendidikan Anak Keluarga". Fakultas Ilmu Sosial Program Studi Pendidikan Geografi. Universitas Negeri Semarang.

D. Website :

Al-Qur'an Surat Al-Alaq ayat 1-5

<https://www.scribd.com/doc/17391029/KRITERIA-TEKNIS-TPA-SAMPAH> diakses pada 01 Juli 2021, 09.05 WIB

<http://mapgeo.id/dkp/index.php/pembuangan/tpa> diakses pada hari Kamis, 16 Juli 2020 jam 12.07 WIB

<https://dlh.semarangkota.go.id/> diakses pada 29 Juni 2021, 08:40 WIB

<https://dlh.semarangkota.go.id/profil/> diakses pada 23 Agustus 2020, 07:54 WIB

<https://dlh.semarangkota.go.id/profil/tugas-pokok-dan-fungsi/> diakses pada 15 Juni 2021, 06:34 WIB

<https://kecmijen.semarangkota.go.id/geografis-penduduk> diakses pada 29 Juni 2021, 08:34 WIB

<https://neededthing.blogspot.com/2019/05/peta-administrasi-kecamatan-mijen-kota.html> diakses pada 21 November 2021, 19:31 WIB

https://semarangkab.bps.go.id/subject/23/kemiskinan.html#subjekVie_wTab, diakses pada Senin, 3 Mei 2021 jam 11.02 WIB

<https://www.dispendukcapil.semarangkota.go.id/statistik/jumlah-penduduk-kota-semarang/2020-12-16>. Rabu, 5 Mei 2021 jam 13.22 WIB

http://perpus.ditbtp.id/opac/index.php?p=show_detail&id=10540SNI diakses pada Senin, 3 Mei 2022 jam 12.05 WIB

Observasi Awal (Wawancara BK pada tanggal 17 Juli 2019)

Observasi Wawancara dengan Informan, 03 Juni 2022

Sumber Data Primer dari UPTD TPA Jatibarang Kota Semarang, 2019

Sumber Data Primer dari UPTD TPA Jatibarang Kota Semarang, 2021

LAMPIRAN

Lampiran 1. Data

Daftar Riwayat Hidup

1. Nama : Rizqi Arie Hidayah
2. NIM : 1606026015
3. Tempat, Tanggal Lahir : Pati, 31 Maret 1998
4. Alamat : Dk.Tenggeran Ds.Mojo
RT/RW 01/03 Kecamatan
Cluwak Kabupaten Pati
5. Jenis Kelamin : Perempuan
6. Agama : Islam
7. Jurusan/Prodi : Sosiologi
8. Riwayat Pendidikan ;

1.) Pendidikan Formal:

No.	Lembaga Pendidikan	Tahun
1.	RA. AL-AMIN	2003 - 2004
2.	MI Islamiyah Mojo 01	2004 - 2010
3.	MTs Islamiyah Mojo 01	2010 - 2013

4.	MA Salafiyah Kajen- Margoyoso-Pati	2013 - 2016
5.	UIN Walisongo Semarang	2016 - Sekarang

i. Pendidikan Non Formal:

No.	Lembaga Pendidikan	Tahun
1.	TPQ Nurul Iman Mojo 01	2008 - 2010
2.	PP. Riyadlul Ma'la Al- Amin Kajen Margoyoso Pati	2013 - 2016

9. Pengalaman Organisasi

No	Nama Organisasi	Jabatan	Tahun
1.	Himpunan Mahasiswa Sosiologi Fisip UIN Walisongo Semarang	Anggota	2017
2.	IKLAS (Ikatan Alumni Salafiyah) UIN Walisongo Semarang	Dev. Dalam Negeri	2017
3.	Himpunan Mahasiswa	Badan	2018 -

	Sosiologi Fisip UIN Walisongo Semarang	Pengurus Harian (Sekretaris)	2019
4.	Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia	Anggota Depaertemen Keagamaan	2018 - 2019
5.	Dewan Mahasiswa Fisip UIN Walisongo	Anggota KEMENLU (Kementrian Luar Negeri)	2019

10. No. Telp : 082338903108

11. Email : rizqiarie3103@gmail.com

Demikian daftar riwayat hidup ini dibuat dengan sebenarnya dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 14 Juni 2022

Rizqi Arie Hidayah